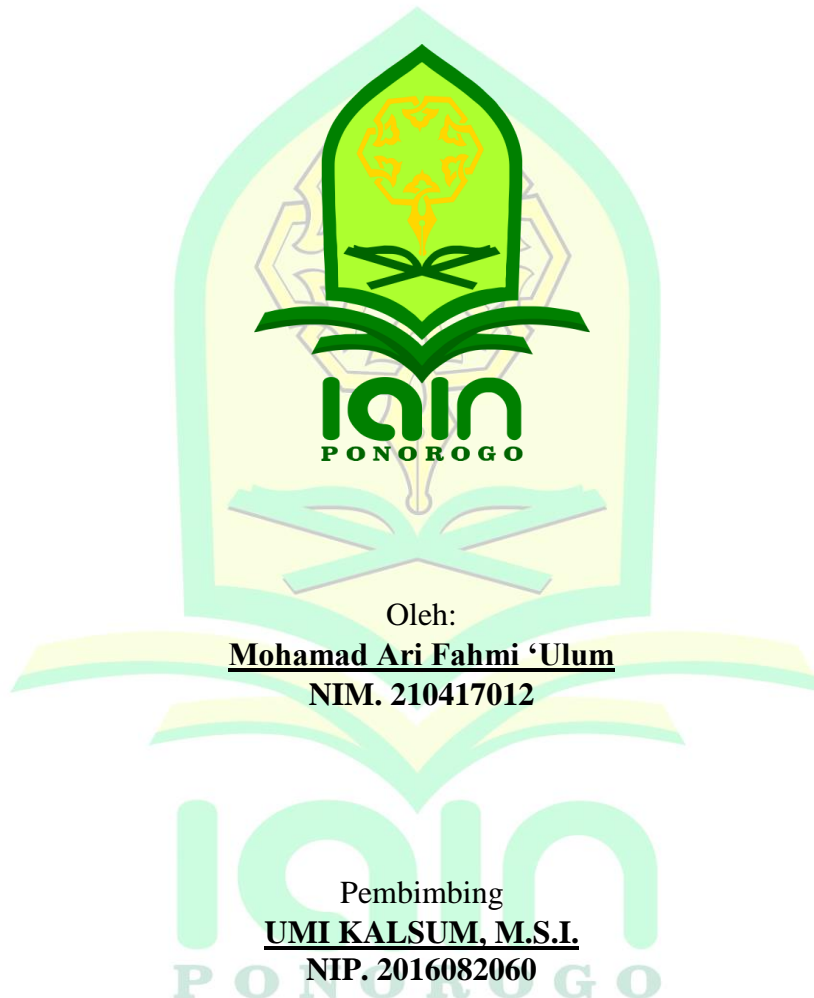


**PEMBACAAN AYAT-AYAT SUCI AL-QUR'AN SURAH AR-RU>M
AYAT 21 DALAM PROSESI TEMU MANTEN ADAT JAWA
(Studi Living Qur'an di Desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo)**

SKRIPSI



**JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
2021**

ABSTRAK

Mohamad Ari Fahmi 'Ulum, 2021. *Pembacaan Ayat-ayat suci Al-Qur'an Surah Ar-Ru>m Ayat 21 dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo)*. **Skripsi**. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Umi Kalsum, M.S.I

Kata Kunci: Prosesi Temu Manten, Doa, Makna Fungsional Al-Qur'an di Masyarakat.

Penelitian skripsi ini membahas tentang fenomena sosial Living Qur'an, yaitu tentang pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 yang digunakan salah doa dalam prosesi temu manten adat Jawa di desa Patihan Kidul kecamatan Siman kabupaten Ponorogo.

Temu Manten merupakan salah satu tahapan yang ada didalam pernikahan adat Jawa, pengertian temu manten adalah dipertemukan antara temanten laki-laki dan temanten perempuan di rumah pemelai perempuan. Sebelum kedua temanten menuju ke tempat pelaminan ada pembacaan doa yang dilakukan pujangga.

Untuk mengetahui bagaimana prosesi temu manten di Patihan Kidul, Siman, Ponorogo, peneliti membatasi skripsi ini pada dua rumusan masalah yaitu (1). Bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam prosesi temu manten di desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo? (2). Bagaimana makna fungsional pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 dalam prosesi temu manten di desa Patihan kidul, Siman, Ponorogo?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan 3 metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan mengambil data dari sebagian masyarakat Patihan Kidul (yakni bapak Yudi, bapak Jamil selaku pujangga atau sesepuh desa, bapak Kustur selaku kepala desa Patihan Kidul) sebagai objek penelitian.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan dua poin permasalahan utama yaitu: (1). Dalam pelaksanaan prosesi temu manten adat Jawa di desa Patihan Kidul selalu terselipkan doa yang dibacakan oleh pujangga. Doa tersebut yakni ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21. Praktik dalam pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sebelum menuju ke pelaminan doa tersebut dibacakan oleh pujangga, dalam membacannya menggunakan ilmu batin. dan ditiupkan ke dalam gelas untuk diberikan kepada kedua temanten. (2) Makna Fungsional Al-Qur'an surah Ar-Ru>m yang digunakan sebagai doa dalam prosesi temu manten di desa Patihan Kidul adalah sebagai wujud pendekatan diri kepada Allah SWT, sarana untuk menjamin suatu keselamatan, agar kedua temanten menjadi temanten yang sakinah, mawadah, wa rahmah. Serta supaya kedua temanten mendapatkan keberkahan melalui pembacaan firman-firman Allah SWT.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mohamad Ari Fahmi 'Ulum

NIM : 210417009

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Pembacaan Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an Surah Ar-Rūm ayat 21
dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa (Studi Living Qur'an di
desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 7 September 2021


Mengetahui,

Kajur

Irena Kuntianing UH, M.S.I.
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing


Umi Kalsum, M.S.I.
NIP. 2016082060



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mohamad Ari Fahmi 'Ulum
NIM : 210417009
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pembacaan Ayat-Ayat Suci Al-Quran Surah Ar-Rūm Ayat 21 Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa (Studi Living Qur'an di desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

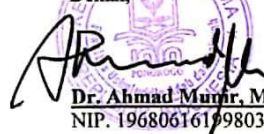
Hari : Senin
Tanggal : 18 Oktober 2021

Tim penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
2. Penguji : Mohammad Rozi I, M.Fil.I
3. Sekretaris : Umi Kalsum, M.S.I.


(
(
(

Ponorogo, 18 Oktober 2021
Mengesahkan
Dekan.


Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

v

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohamad Ari Fahmi 'Ulum

Nim : 210417009

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Pembacaan Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 21 dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis iainponorogo co.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 19 November 2021

Penulis,



MOHAMAD ARI FAHMI 'ULUM
NIM. 210417009

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Ari Fahmi 'Ulum
NIM : 210417009
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini, menyatakan dengan sebnarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 September 2021

Yang membuat pernyataan,


Mohamad Ari Fahmi 'Ulum
NIM. 210417009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah nikah berasal dari bahasa Arab yaitu (نكاح), Sedangkan menurut Bahasa Indonesia adalah perkawinan. Pada umumnya masyarakat Jawa terkhusus Ponorogo masih kental dalam melestarikan tradisi-tradisi yang sejak dulu masih ada hingga sekarang, seperti tradisi *tingkepan*, *piton-piton* dan *temu manten*.¹

Dengan melaksanakan pernikahan, seseorang memiliki banyak tujuan yang berbeda-beda tak lain yaitu membangun sebuah keluarga. Menjalin hubungan rumah tangga yang harmonis dan membangun keluarga yang sakinah, saling rukun antara suami istri, saling menghormati, saling melengkapi satu sama lain dengan menerima kekurangan dan kelebihan.

Sesuai firman Allah QS. Adh-Dhariya>t ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”

Dalam pernikahan adat Jawa terdapat berbagai macam-macam prosesi upacara, salah satunya yaitu Temu Manten. Temu Manten merupakan pertemuan antara kedua penganten perempuan dan laki-laki di kediaman penganten perempuan, kedua penganten tersebut dipertemukannya dalam

¹ Wahyu Wibisana, “Pernikahan dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Taklim*,
2 (September, 2016), 186.

suatu majelis dan berakhir di pelaminan. Setelah kedua temanten dipertemukan, seorang pujangga membacakan doa temu manten. Dengan lantaran doa tersebut dapat memberikan keberkahan khususnya kepada kedua temanten.²

Pernikahan merupakan tradisi yang sudah ada sejak Nabi Muhammad ketika beliau masih hidup. Pada dasarnya pernikahan itu dianjurkan (*muakkad*). Bagi orang-orang yang sudah mencukupi umur serta memiliki kemampuan, siyap untuk melakukannya pernikahan. Apabila seseorang muslim yang beriman sudah memenuhi *shari'at* Islam dalam halnya melakukan pernikahan, maka ia tergolong sudah menjalankan sunah-sunah Nabi Muhammad SAW. Begitu pula barang siapa yang tidak melaksanakan ajaran Nabi maka tidak mendapatkan kesunahan dari beliau.³

Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ مَيْمُونٍ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ⁴

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al Azhar berkata, telah menceritakan kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Isa bin Maimun dari Al Qasim dari 'Aisyah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menikah adalah sunnahku, barangsiapa tidak mengamalkan sunnahku berarti bukan dari golonganku. Hendaklah kalian menikah, sungguh dengan jumlah kalian aku akan berbanyak-banyakkan umat. Siapa memiliki kemampuan harta hendaklah

²Ambarwati dkk, "Pernikahan Adat Jawa sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia," *Jurnal Prosiding Senasbasa*, 2 (Maret, 2018), 18.

³Nuril Azizah, "Hadis-Hadis tentang Keutamaan Nikah dalam Kitab Lubab Al-Hadis Karya Jalal Al-Din Al-Suyuthi," *Dialogia: Jurnal Study Agama dan Sosial*, 1 (Juni, 2014), 120.

⁴Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Yazīd al-Qazwīnī al-Syahīr, *Sunan Ibn Mājah* (Al-Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Natsir wa al-Tauzī', tidak ada tahun terbit), cet.1 , 361.

menikah, dan siapa yang tidak hendaknya berpuasa, karena puasa itu merupakan tameng."

Islam merupakan agama yang fitrah, sejalan dengan fitrah manusia. Sabda Nabi bahwasannya nikah merupakan ajaran yang dilakukan oleh Nabi. Jadi, barang siapa yang mengikuti dan melaksanakan apa yang diajarkan Nabi maka akan mendapatkan kesunahan, begitu juga apabila seseorang memenuhi hubungan seksual tanpa pernikahan maka ia tidak termasuk golongan dari Nabi. Sabda Rasulullah (HR Buhari dan Muslim melalui Anas bin Malik ra)⁵

Menurut Dr. Sahiron Syamsuddin dalam bukunya "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis" bahwasanya masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya. Fenomena yang terjadi jelas yaitu "*everyday life of the Qur'an*". Banyak masyarakat yang merespon dengan adanya Al-Qur'an, dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari banyak masyarakat yang melaksanakan kegiatan seperti tradisi khataman Al-Qur'an, sebagaimana untuk memperoleh keberkahan dari Al-Qur'an, menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat, jampi-jampi serta banyak yang menjadikan praktik ruqyah sebagai penyembuhan alternatif.⁶

Seiring berjalannya waktu ke waktu, kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. Adanya fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat salah satunya yaitu pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an

⁵M.Quraish Shihab, "Pengantin Alquran" dalam *Kalung Permata buat Anak-anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 55.

⁶Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 43-46.

surah Ar-Ru>m ayat 21 dalam prosesi temu manten. Kajian ini disebut dengan istilah *Living Qur'an*. Dengan ini *Living Qur'an* juga diartikan sebagai fenomena atau gejala sosial yang nampak di dalam masyarakat, serta masyarakat itu sendiri yang dijadikan obyek kajiannya. Dengan datangnya Al-Qur'an maka muncullah kajian ini yang mengakibatkan Al-Qur'an sebagai obyek studinya.⁷

Living Qur'an dalam penelitian (*religious research*) merupakan sebuah gejala sosial yang melibatkan masyarakat sebagai pelakunya. Dalam penelitian ini harus ril murni apa adanya fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Penelitian ini fokus dalam kajian sosiologis yang memadukan antara perilaku dan makna, mengedepankan praktek-praktek pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sehingga masyarakat dapat melihat, memahami serta menyikapi dengan baik dan tidak ada kesalahan maupun penyalahan.⁸

Dengan kehadiran Al-Qur'an, "teks Al-Qur'an yang hidup" masyarakat merespon bahwa praktek-praktek pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an menunjukan fakta sosial yang berlangsung terjadi ditengah-tengah masyarakat, adanya kegiatan yang terjadi di dalam masyarakat muslim yang memperlakukan Al-Qur'an, adapun interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an menunjukan adanya usaha masyarakat yang menerapkan Al-Qur'an melalui tradisi-tradisi yang masih ada, kemudian menjadi satu fenomena adanya suatu cara masyarakat memperoleh makna Al-Qur'an.

⁷Muhammad Mansyur, "Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran," dalam *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 7.

⁸Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, 49.

Salah satu fenomena sosial *Living Qur'an* yang terjadi dalam masyarakat adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran surah Ar-Ru>m ayat 21 dalam prosesi temu manten adat Jawa di desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo. Temu Manten adalah dipertemukannya pengantin pria dan wanita. Pembacaan doa temu manten dilakukan oleh *pujangga* (orang yang memimpin upacara pernikahan) sebelum kedua temanten menuju ke tempat pelaminan. Tradisi temu manten masih ada hingga saat ini khususnya di daerah Ponorogo. Dengan adanya Al-Qur'an masyarakat merespon dengan baik, dimana ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dijadikan sebagai salah satu doa didalam acara pernikahan.

Prosesi temu manten merupakan bagian upacara yang sakral. Dimana dalam acara tersebut kedua temanten dipertemukan dan disaksikan oleh para tamu. Pada hari itu *pujangga* membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yaitu Surah Ar-Ru>m ayat 21 dan doa "*Bismilla>hi rahma>nirrahfi>m, bismilla>h 'ala millati Rasu>lilla>h, bismilla>hi 'ala sunnati Rasu>lilla>h, bismilla>hi la>h{aula wala> quwwata illa> billa>h*" serta dijadikan satu rangkaian doa di dalam prosesi temu manten. Pembacaan doa tersebut dilantunkan atau dibacakan oleh *pujangga* di dalam hati.

Keunikan dalam prosesi temu manten adat jawa di desa Patihan Kidul atas pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an surah Ar-Ru>m Ayat 21 ini yakni, kedua temanten meyakini agar mendapatkan keselamatan. Ketika dulu masih sama-sama bujang sering kali banyak permasalahan, dan di waktu temu manten kedua temanten bersaliman atau bersumpah, dulu yang perilakunya

kurang bagus setelah melakukan doa temu manten tadi supaya menjadi lebih bagus. Serta agar mendapatkan keselamatan dan dijauhkan dari *tolak bala*'. Masyarakat desa Patihan Kidul juga meyakini bahwa jika pujangga tidak membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 maka pernikahan mereka kurang afdal ataupun bisa membawa kerusakan rumah tangga di masa depan. Sehingga, kekhawatiran masyarakat muncul ketika ayat tersebut tidak dibacakan dalam prosesi temu manten.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat di desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo ini, penulis tertarik untuk meneliti. Sehingga penulis mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu: *Pembacaan Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an Surah Ar-Ru>m Ayat 21 dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo)*

B. Rumusan Masalah

Masalah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yaitu pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m Ayat 21 pada prosesi temu manten di desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 dalam prosesi Temu Manten di desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo ?
2. Bagaimana makna fungsional pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m Ayat 21 dalam prosesi Temu Manten di desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 saat prosesi temu manten.
2. Untuk mengetahui makna dan fungsi dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 dalam prosesi temu manten di desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menambah referensi yang belum ada. Serta untuk memperkaya teori *Living Qur'an* yang berkaitan dalam pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 dalam prosesi temu manten adat Jawa di desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo.

2. Manfaat secara praktis

- a. Penulis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat, khususnya kepada penulis, mengembangkan pengalaman yang ada di dalam masyarakat. Serta untuk menjadikan tambahan wawasan keislaman yang berfokus pada makna dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m

ayat 21 ketika prosesi temu manten yang ada di desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo.

b. Akademik

Sebagai salah satu persembahan dalam penelitian yang di kaji menggunakan teori *Living Qur'an* bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Untuk bahan tambahan ilmu pengetahuan bagi para pembaca, bila memiliki topik yang sama.

c. Masyarakat

Sebagai kajian yang bermanfaat khususnya masyarakat desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo. Atas kehadiran Al-Qur'an, maka masyarakat tidak terpaku dalam teks semata tetapi terhadap makna Al-Qur'an yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bisa membantu masyarakat untuk mendapat khazanah keilmuan melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 dalam prosesi temu manten adat Jawa di desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo dan agar mendapat keberkahan khususnya kepada kedua temanten.

E. Telaah Pustaka

Dari hasil telaah yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan peneliti ini antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rosi Rosita Sari dengan judul “Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten

Kediri” (Studi kasus di Desa Tanduran, Jatisrono, Kediri). Dalam skripsi ini menjelaskan macam-macam rangkaian tata cara ketika prosesi temu manten dilakukan serta penjabaran dari makna-makna yang terkandung dalam prosesi temu manten. Makna yang melekat dari skripsi ini adalah pemaknaan religius, yang menjelaskan hal yang murni lahir dari agama yang dianut sekarang atau makna yang diwariskan secara turun menurun dari nenek moyang berdasarkan keyakinan yang ada.⁹

2. Skripsi yang ditulis Martu Munirah yang berjudul “Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial” (Studi di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan) Dalam skripsi ini menjelaskan macam-macam tahapan yang harus dilakukan secara berurutan ketika prosesi melaksanakan temu manten seperti adanya *balangan suruh*, *wiji dadi* (mengijak telur), *sikepan sindur*, *bobot timbang*, *kacar-kucur*, *dulangan*, *mapag besan*, dan yang terakhir *sungkepan*. Dijelaskan pula dengan adanya kegiatan tersebut akan menambah perilaku sosial keagamaan seperti akan terjadinya silaturahmi antara warga, adanya kerukunan serta saling gotong royong antara warga khususnya di desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan.¹⁰
3. Skripsi karya Asnaya Danirmala dengan judul “Makna Simbol Pesan Pakaian Adat Malangan Keprambon Dalam Prosesi Adat Temu Manten (Studi Masyarakat yang Menggunakan Pakaian Adat Temu Manten di

⁹Rosi Rosita Sari, *Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri*, Skripsi (Kediri:Universitas Nusantara PGRI Kediri,2018), 5.

¹⁰Martu Munirah, *Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), 6.

Malang Raya)”. Dalam Skripsi tersebut dijelaskan mengenai budaya penggunaan pakaian adat *Malangan Keprambon*. Dalam tradisi temu manten pakaian adat *Malangan Keprambon* harus tetap dilestarikan untuk menjaga adat istiadat supaya tidak luntur. Salah satu contoh bahwa pakaian adat *Malangan Keprambon* dipengaruhi oleh beberapa kerajaan di Malang. Hal tersebut terinspirasi oleh Candi Singosari. Gaya pakaian adat *Malangan Keprambon* juga dipengaruhi oleh candi-candi peninggalan raja-raja yang ada di Jawa Timur dan di sekeliling kota maupun kabupaten Malang misalnya seperti Candi Jogo Tumpang, Candi Badut, Sehingga kebanyakan masyarakat disana masih mempertahankan budayanya sendiri meskipun kebanyakan dari mereka ada yang menggunakan pakaian adat Solo-Yogyakarta. Bahkan dari perias pengantin pun khawatir apabila suatu saat kebudayaannya akan hilang. Oleh karena itu, masyarakat Singosari maupun kota Batu akan tetap menjaga dan melestarikan budaya mereka dengan menggunakan adat pakaian *Malangan Keprambon* dalam prosesi temu manten.¹¹

Namun, sejauh ini yang telah peneliti telusuri dalam kajian pustaka sangat minim yang memfokuskan dalam penelitiannya tentang pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada prosesi temu manten. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti : *Pembacaan Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*

¹¹Asnia Danirmala, *Makna Simbol Pesan Pakaian Adat Pernikahan Malangan Keprambon dalam Prosesi Adat Temu Manten* (Studi Pada Masyarakat Yang Menggunakan Pakaian Adat Pernikahan Malangan Keprambon dalam Prosesi Temu Manten di Malang Raya), Skripsi (Malang :Universitas Muhammadiyah Malang), 4.

*Surah Ar-Ru>m Ayat 21 dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa (Studi
Living Qur'an di Desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo)*

F. Landasan Teori

Living Qur'an.

Living Qur'an merupakan paradigma baru dalam mengembangkan study kajian Qur'an kontemporer. Seiring kehadiran Al-Qur'an, sikap respon yang dipahami dan diterima dihadapan masyarakat muslim bahwasanya masyarakat tidak terpaku pada wilayah kajian teks semata. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu sosial-humaniora itu sangat penting.¹²

Living Qur'an adalah bagian dari respon masyarakat terhadap Al-Qur'an dan ajaran Islam. Sehingga dengan perkembangan zaman, *Living Qur'an* dapat dipahami oleh masyarakat muslim. dan yang menjadikan objek kajiannya yaitu masyarakat itu sendiri. Dengan kehadiran Al-Qur'an masyarakat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti dijelaskan menurut Sahiron, fenomena jelas terjadi yaitu *everiday life of Al-Qur'an*. Banyak masyarakat yang melaksanakan kegiatan seperti tradisi khataman Al-Qur'an, sebagaimana untuk memperoleh keberkahan dari Al-Qur'an.¹³

¹²Abdul Mustaqim, "Metode Penellitian Living Quran Model Penelitian Kualitatif," dalam *Metodelogi Penelitian Living Quran dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta, TH Press, 2007), 70.

¹³Sahiron Syamsuddin et. al. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 43.

Living Qur'an secara etimologis merupakan Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat.¹⁴ dengan datangnya Al-Qur'an masyarakat lebih mudah merespon dan bervariasi tak terkecuali masyarakat Indonesia. Adanya tradisi, adat istiadat serta sosial keagamaan yang ada di masyarakat maka kemudian bagaimana cara masyarakat itu mengaplikasikan makna dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya fenomena sosial terkait Al-Qur'an dan memperlakukannya sebagai pengobatan, doa-doa dan lain sebagainya.¹⁵

Menurut Farid Esack dalam bukunya *"The Introduction to the Quran"* menjelaskan kisah atas hubungan antara Tuhan dan Manusia melalui Al-Qur'an. Seketika Ahmad ibn Hanbal yang ingin bisa dekat dengan Tuhan serta cara meraih kedekatannya. Kemudian Tuhan menjawab dengan firmanku yaitu Al-Qur'an. maka dengan media Al-Qur'an seseorang bisa mendekatkan diri kepadanya yaitu memahami makna (teks) Al-Qur'an dan tanpa memahami (teks) Al-Qur'an, tetapi dengan tujuan yang baik.¹⁶

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai penggunaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 dalam Prosesi temu manten adat Jawa di desa Patihan Kidul, Siman,

¹⁴Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Jimat," *Jurnal Study Agama dan Pemikiran Islam*, 1 (Juni, 2016), 49.

¹⁵Muhamad Mansyur, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, 6.

¹⁶Badan Rusmana, "Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir", *The Living Quran dan Tafsir: Jejak Sosial –Budaya Manifestasi Al-Quran dan Tafsir*, (Bandung: Cv Pusptaka Setia, 2005), 293.

Ponorogo. Maka peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata informasi hasil wawancara dan hasil dokumentasi. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para partisipan melalui pengamatan dengan sesama variasinya, dan wawancara mendalam harus di deskripsikan. Sehingga menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku secara utuh.¹⁷

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

3. Data dan Sumber Data

Data adalah sumber informasi yang memberikan gambaran tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti.¹⁸ Sedangkan yang dimaksud sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh.¹⁹

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Bapak Jamil (sekaligus beliau merupakan seorang pujangga) yang merupakan informan dari pembacaan ayat-ayat Suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 dalam prosesi temu manten adat Jawa.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari buku,

¹⁷Lexy Meleong, *Methodology Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 40.

¹⁸Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 117.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), 129.

jurnal agar memperkuat argumen atau data yang dibutuhkan saat penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang meliputi beberapa cara yaitu:

a. Observasi

Secara umum, observasi merupakan pengamatan dan penglihatan. Secara khusus observasi merupakan proses mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mendapatkan jawaban, mencari bukti terhadap suatu fenomena dalam beberapa waktu dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut dengan tujuan menemukan data analisis.²⁰

b. Wawancara

Wawancara adalah proses terjadinya tanya jawab, dengan lisan, tatap muka secara langsung waktu penelitian. Dalam berwawancara peneliti harus menggali informasi sedalam-dalamnya terhadap sumber informasi mengenai suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya.²¹

²⁰Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 167.

²¹Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 372.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.²² Maka peneliti akan mengumpulkan data atau proses berlangsungnya pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m dalam prosesi temu manten di desa Patihan Kidul, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo. Sehingga peneliti mengumpulkan bukti dokumentasi itu dalam bentuk foto-foto.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam melakukan penelitian, yang harus diperhatikan yaitu melakukan pengecekan secara efisien. Saat melakukan penyusunan data harus benar-benar valid sehingga dapat memudahkan dalam menganalisis.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari serta menyusun dengan sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sentesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Selanjutnya membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²³

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data untuk pengajuan atau kepercayaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan untuk mempertegas teknik yang

²²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

²³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 224.

digunakan dalam penelitian. Teknik keabsahan dalam peneliti ini menggunakan triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian dapat dijabarkan dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I: Berisi Pendahuluan, yang berisi tujuh sub bahasan, yaitu: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Peneliti, Kajian Pustaka, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Bab ini berisi tentang teori-teori. Teori yang peneliti pakai yaitu teori *Living Qur'an*. *Living Qur'an* sebagai pendekatan atas fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat tentang persepsi Al-Qur'an. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau doa yang digunakan dalam prosesi temu manten.

BAB III: Berisi tentang paparan data, bab ini menguraikan kondisi umum desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo dan praktek pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 yang digunakan dalam prosesi temu manten adat Jawa.

BAB IV: Berisi tentang analisis penelitan atau pembahasan, menguraikan tentang bagaimana praktek pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 dalam prosesi temu manten dan bagaimana makna fungsional Al-Qur'an dalam temu manten.

BAB V: Berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan secara umum merupakan *sunnatullah*. Dilakukan oleh para semua makhluk Tuhan baik manusia, hewan maupun tumbuhan yang tak lain untuk berkembang biak. Menurut bahasa nikah yaitu *al-jam'u* dan *al-d{amu* yang berarti kumpul.²⁴

Nikah menurut bahasa artinya berkumpul dan bercampuran sedangkan menurut istilah syara' adalah akad dari ijab kabul dari seseorang laki-laki kepada seseorang perempuan untuk membentuk rumah tangga kekal, bahagia dan sejahtera dibawah naungan ridha Ilahi.²⁵

Perkawinan atau pernikahan menurut Syaikh Shiddiq Hasan Khas yaitu bercampur. Akad disebut nikah karena akad jenjang yang harus dilewati menuju nikah. Sebagaimana *khamr* dinamakan dosa karena *khamr* adalah sebab yang yang mendekatkan kepada perbuatan dosa.²⁶

Menurut Soemiyati Perbedaan definisi nikah pada empat mazhab, adalah sebagai berikut:

²⁴Tihami, Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat: Kajian Fiqh Nikah Lengkap* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 6.

²⁵Ibnu Mas'ud, *Fiqh Madzhab Syafi'i* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 250.

²⁶Syaikh Shiddiq Hasan Khaan, *Fiqh Islam dari Al-Kitab dan As-Sunnah* (Jakarta: Griya Ilmu, 2012), 267.

a. Mazhab Hanafi

Menurut Hanafi nikah adalah sebagai akad yang berakibat pada pemilikan seks secara sengaja. Maksud dari pemilikan seks itu adalah kepemilikan laki-laki atas kelamin serta seluruh tubuh perempuan untuk dinikmati. Sudah tentu kepemilikan ini bukan bersifat hakiki, karena kepemilikan yang hakiki itu hanya ada pada Allah SWT.

b. Mazhab Maliki

Menurut Maliki nikah adalah sebagai akad untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan anak adam tanpa menyebutkan harga secara pasti sebelumnya. Secara sederhana mazhab maliki mengatakan bahwa nikah merupakan kepemilikan manfaat kelamin dan seluruh badan istri.

c. Mazhab Syafi'i

Menurut Syafi'i nikah adalah sebagai akad yang berdampak akibat kepemilikan seks. Dari definisi ini, intinya kepemilikan hak bagi lelaki untuk mengambil manfaat seksual dari alat kelamin perempuan. Sedangkan sebagian ulama' Syafi'iyah berpendapat bahwa nikah adalah akad yang memperbolehkan seks, bukan akad atas kepemilikan seks.

d. Mazhab Hambali

Menurut ulama' Hambaliyah, nikah adalah akad yang diucapkan dengan menggunakan kata *Anka>h* atau *ta>zwij* untuk kesenangan seksual.²⁷

2. Rukun dan Syarat Pernikahan

a. Rukun pernikahan

Rukun adalah segala sesuatu yang harus ada untuk menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah). Sesuatu tersebut merupakan langkah-langkah yang harus dikerjakan sebelum melakukan segala sesuatu (ibadah), seperti berwudhu dan *takbi>ratul ih{ra>m* untuk melakukan sholat. Seperti adanya calon temanten lelaki atau perempuan dalam perkawinan.²⁸

Dalam pernikahan tentunya terdapat akad. Akad-akad lain yang memerlukan adanya persetujuan dari kedua belah pihak yang mengadakan akad. Adapun rukun nikah yaitu:

- 1) Mempelai laki-laki.
- 2) Mempelai perempuan.
- 3) Wali.
- 4) Dua orang saksi.
- 5) Sighat ijab dan kabul.²⁹

²⁷ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan* (Yogyakarta: Liberti, 1999), 8.

²⁸ Tihami, Sohari Sahrani, *Fiqih Munakahat: Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, 12.

²⁹ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqih Munakahat 1* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 63.

b. Syarat pernikahan

Syarat menurut hukum Islam merupakan dasar yang harus dipenuhi untuk menentukan sah atau tidaknya. Dalam halnya syarat perkawinan harus dipenuhi karena akan menimbulkan kewajiban tanggung jawab dari hak suami istri untuk menjalin di dalam sebuah kekeluargaan. Syarat ini harus dipenuhi antara kedua mempelai serta keluarga mempelai. Jika syarat pernikahan tidak ada, maka akad akan rusak. Syarat nikah ada tiga yaitu adanya persaksian, bukan mahrom dan adanya akad nikah.

Adapun yang dimaksud dengan syarat perkawinan adalah syarat yang bertalian dengan rukun-rukun perkawinan, yaitu syarat-syarat bagi calon mempelai, wali, saksi, dan ijab kabul.

1) Syarat-syarat Suami

- a) Bukan mahram dari calon istri.
- b) Tidak terpaksa atau kemauan sendiri
- c) Orangny tertentu, jelas orangnya.
- d) Tidak sedang ihram.

2) Syarat-syarat Istri

- a) Tidak ada halangan syara', yaitu tidak bersuami, bukan *mahram*, tidak sedang dalam iddah.
- b) Merdeka, atas kemauan sendiri.
- c) Jelas orangnya.
- d) Tidak sedang berihram.

3) Syarat-syarat Wali

- a) Laki-laki
- b) Baligh.
- c) Waras akalnya.
- d) Tidak dipaksa.
- e) Adil.
- f) Tidak sedang ihram.

4) Syarat-syarat Saksi

- a) Laki-laki.
- b) Baligh.
- c) Waras akalnya.
- d) Adil.
- e) Bisa mendengar dan melihat.
- f) Bebas tidak dipaksa.
- g) Tidak sedang mengerjakan ihram.
- h) Memahami bahasa yang digunakan untuk ijab kabul.³⁰

c. Hukum Pernikahan dalam Islam

Hukum pernikahan atau perkawinan dalam Islam mempunyai dua makna, pertama ada hukum *shara'* seperti (wajib, sunnah, makruh, mubah, haram) dan ada hukum akibat yang ditimbulkan menurut *shara'*. Dalam hal nya suami yang wajib memberi mahar dan nafkah kepada istri dan istri harus berkewajiban ta'at, hormat, patuh kepada

³⁰ Tihami, Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat: Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, 14.

suami. Hukum taklifi yaitu hukum yang ditetapkan oleh *shara'*.

Perincian hukum pernikahan antara lain yaitu :

1) Wajib

Wajib apabila seseorang telah mampu dengan baik, lahir maupun batin. Mampu untuk menikah. Apabila tidak akan segera menikah dikhawatirkan melakukan maksiat, berbuat zina.

2) Sunnah

Apabila nafsu seseorang mendesak dan dia mempunyai kemampuan menikah, masih bisa menahan diri.

3) Makruh

Bagi orang yang tidak bisa menahan diri, lemah syahwat. Tidak mampu untuk menafkahi istri.

4) Mubah

Orang yang akan menikah tetapi masih bisa menahan nafsunya dari perbuatan zina dan belum mempunyai niat untuk segera menikah dan mempunyai keturunan

5) Haram

Dikatakan haram apabila menikah untuk merugikan istrinya, tidak mampu memberi nafkah lahir atau batin kepada istri.³¹

³¹ *Ibid.*, 119.

6) Anjuran Menikah

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT telah memberikan contoh bahwa salah satu sunnah Nabi yang merupakan tokoh teladan mereka menikah. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 38 sebagai berikut :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada Kitab (tertentu).³²

Terkadang ada seseorang yang ragu-ragu dalam menikah, kebanyakan mereka saling takut untuk menanggung beban keluarga serta menghindari diri dari kesulitan. Islam telah memperingatkan bahwa dengan menikah, Allah sudah menjamin kepada makhluk nya dengan memberi kehidupan yang kecukupan. Dan Allah juga menghilangkan semua kesulitan serta memberikan kekuatan untuk mengatasi semua kesulitan.³³

Allah juga berfirman dalam surah An-Nu>r ayat 32 :

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

³²al-Qur'an, 13: 38.

³³Ahmad Attabik, Khoridatu Mudhiiah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *Yudisila*, 2 (Desember, 2014), 293.

Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.³⁴

3. Adat Pernikahan

Adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anggota sekelompok masyarakat baik di wilayah perdesaan, perkotaan, kabupaten, provinsi maupun negara sebagai tradisi leluhur dari nenek moyang secara turun-temurun. Adat bisa dikatakan kuat dan bisa dipertahankan apabila didalam anggota masyarakat maupun anggota kelompok mampu untuk mengali kebiasaan masyarakat pada masa lalu, kemudian mampu mempromosikan hal-hal yang dianggap pantas, disukai dan diminati. Sehingga dapat menjadikan suatu keunikan kearifan lokal bagi masyarakat yang bersangkutan.³⁵

Begitu pula masyarakat Jawa pada dasarnya masih menjunjung nilai-nilai kebudayaan yang telah diwariskan nenek moyang terdahulu. Masih banyak dijumpai adanya ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi tersebut bisa terjadi karena masyarakat Jawa yang tidak terlepas dari keyakinan dan kepercayaan. Ritual tersebut diantaranya adalah Perkawinan, Mitoni, Upacara Garebeg, Upacara Bersih

³⁴al-Qur'an, 24: 32.

³⁵Munir Salim, "Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan," *Al-Daulah*, 2 (Desember, 2016), 246.

Desa, Upacara Satu Suro, Upacara Tolak Hujan, Tedak Siten dan lain sebagainya.³⁶

Tradisi adat Jawa sampai sekarang masih melekat seperti adanya *sajen, pitung dino, pantangan, serta mitos-mitos*. Dalam pernikahan adat Jawa pepatah mengatakan “*tresno jalaran soko kulino*”. Maksud dari kata tersebut adalah adanya ikatan hubungan yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan yang saling mencintai dan kasih sayang itu tumbuh karena terbiasa. Penduduk Jawa masih memegang teguh adat Jawa dalam pernikahan. Pada umumnya pernikahan tersebut dilaksanakan mulai dari proses sebelum pernikahan, akad nikah, hingga acara tersebut selesai pada tahap akhir. Salah satunya yaitu temu manten.³⁷

Temu Manten adalah salah satu rangkaian tata cara dalam prosesi upacara perkawinan adat Jawa. Dalam tradisi perkawinan adat Jawa terdapat beberapa upacara yang harus dilakukan oleh kedua temanten antara lain adalah Siraman, Upacara Ngerik, Upacara Midodareni, Upacara Ijab, Upacara Panggih dan yang terakhir yaitu Upacara Temu Manten. Tradisi-tradisi tersebut sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Selain itu, tradisi tersebut merupakan tradisi yang turun-

³⁶Agus Subandi, “Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa dalam Perspektif Masyarakat Buddhis”, *Jurnal Pendidikan, Sains dan Agama Kebudayaan*, 1 (Juni, 2018), 44.

³⁷Yuni Kartika, *Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 24.

temurun sejak zaman nenek moyang terdahulu, yang saat ini masih bertahan dan masih ada.³⁸

Temu Manten dalam Bahasa Jawa artinya “bertemu”. Maksud dari “bertemu” adalah dipertemukannya antara temanten laki-laki dan perempuan di rumah temanten perempuan. Dalam tradisi ini kedua temanten diiring dan disaksikan oleh para tamu. Sebelum kedua temanten menuju ke tempat pelaminan, kedua pemelai dibacakan doa oleh Pujangga.³⁹

Pujangga adalah sebutan bagi para pengarang hasil-hasil sastra, baik puisi atau prosa. Atau bisa juga orang yang pandai merangkai kata-kata.⁴⁰ Sedangkan di Ponorogo sebagian masyarakat memaknainya dengan orang yang menentukan atau mencarikan hari yang baik saat pernikahan. Pujangga manten merupakan seseorang yang mempertemukan penganten laki-laki dengan penganten perempuan dalam acara pernikahan, dan orang yang memimpin jalannya ritual dalam prosesi temu manten dari awal hingga akhir.⁴¹

Dalam tradisi temu manten terdapat beberapa tahapan yang ada didalamnya antara lain yaitu :

³⁸Wolipop.detik.com, “Prosesi Pernikahan Adat Jawa, Tata Cara Dan Panduan Lengkap” (diakses pada 17 Juli 2021, pukul 19.43 pada laman <https://wolipop.detik.com/wedding-news/d-4910106/ini-prosesi-pernikahan-adat-jawa-tata-cara-dan-panduan-lengkap>).

³⁹Rosi Rosita Sari, *Religiusitas Tata Cara Temu Manten dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri*, 5.

⁴⁰Wikipedia, “Pujangga Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas” (Diakses pada 25 Juli 2021, pukul 09.39 pada laman <https://id.wikipedia.org/wiki/pujangga>).

⁴¹Arif Ma’arif, ”Pandangan ‘Urf Terhadap Ritual Temu Temanten di Desa Jarakah Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo”, Skripsi (Ponorogo: IAIN PONOROGO, 2018), 6.

- 1) *Amanat adicara panggih* yaitu adicara panggih menjadikan saksi oleh sanak saudara bahwa kedua temanten sudah kukuh teguh dalam berumah tangga membangun keluarga dan pengumuman bahwa kedua temanten akan memasuki gerbang atau kehidupan didalam masyarakat.
- 2) *Perlengkapan adicara panggih* yaitu perlengkapan yang digunakan dalam prosesi tersebut antara lain telur ayam diatas irisan daun pandan, air sekar setaman dan sindur putih.
- 3) *Adicara panggih* yaitu pertemuan antara temanten laki-laki dan perempuan.
- 4) *Pasrah sanggan* yaitu penyerahan sanggan (perlengkapan) yang dimaknai sebagai tanda bahwa kedua temanten siap menanggung semua beban kehidupan rumah tangga.
- 5) *Liru kembar mayang* yaitu pertukaran kembarmayang antara temanten laki-laki dan perempuan yang diyakini sebagai menolak keburukan dan berharap untuk kedua temanten supaya diberikan keselamatan dan kesejahteraan.
- 6) *Balangan gantal* yaitu diapit nya temanten laki-laki oleh sesepuh, begitu juga temanten perempuan untuk menuju depan pintu, setelah itu melakukan balangan gantal yang terbuat dari gulungan daun sirih dan bunga kantil. Makna tersebut sebagai lambang kasih sayang dan saling mencintai.

- 7) *Ngunjuk wening* yaitu pemberian air minum dari bapak atau ibu kedua temanten kepada temanten laki-laki atau perempuan. Dimaknai mengajarkan apabila melakukan perbuatan hendaknya didasari pikiran yang jernih sehingga memperoleh kebahagiaan.
- 8) *Wiji dadi* yaitu temanten laki-laki melakukan pemecahan telur yang sudah disiapkan di bokor. Makna tersebut supaya temanten siap melakukan keturunan.
- 9) *Wijik atau sesuci* yaitu temanten perempuan membasuhi kaki temanten laki-laki makna tersebut bahwa istrilah yang hendak menentramkan gejolak suami.
- 10) *Bopongan atau pondhongan* yaitu temanten perempuan digendong menuju pelaminan sebagai simbol atas suami yang bertanggung jawab terhadap istri.
- 11) *Singkep sindur* yaitu temanten menuju ke tempat pelaminan dan digendong oleh ayah temanten perempuan, makna tersebut sebagai keteladanan bagi kedua temanten.
- 12) *Bobot timbang* atau pangkon yaitu duduknya ayah dari temanten perempuan di pelaminan serta memangku mempelai dikanan kiri. Sebagai makna ibu menimbang setara anak sendiri dan menantunya.
- 13) *Kacar-kucur* yaitu digelar, amanat dari suami untuk tanggung jawab memenuhi kehidupan keluarga.

- 14) *Ngunjuk rujak degan* yaitu meminum degan oleh kedua temanten dimaknai setelah kedua temanten menikah agar semoga mendapatkan keturunan.
- 15) *Dulangan* yaitu saling menyuapi antara kedua temanten, dimaknai kedua temanten saling mencintai dan saling guyub rukun.
- 16) *Sungkem hangabekti* yaitu kedua temanten meminta doa restu kepada orang tua antara temanten lelaki dan temanten perempuan.⁴²

B. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah sosial tentang kehadiran Al-Qur'an. dimana dalam komunitas muslim, Al-Qur'an di terima dan direspon dengan baik oleh masyarakat. Dengan demikian *Living Qur'an* adalah study tentang Al-Qur'an, tidak hanya bertumpu kepada ekstensi tekstualnya tetapi studi tentang fenomena sosial terkait kehadiran Al-Qur'an. Kajian ini lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Kajian *Living Qur'an* ini juga memberikan paradigma baru bagi para pengembangan kajian Al-Qur'an untuk dapat memperluas makna-makna tafsir di era modern ini.

Living Qur'an menurut bahasa yaitu gabungan dari dua kata yang berbeda. *Living* yang berarti "hidup" dan *Qur'an* yaitu kitab suci umat

⁴²Ardian Al Hidayat, "Nilai-Nilai Religius dalam Tindak Tutur Pada Prosesi Temu Manten Upacara Pernikahan Adat Jawa", 1 (Juli, 2006), 83.

Islam. Sehingga *Living Qur'an* dapat diartikan teks Al-Qur'an yang hidup didalam Masyarakat. *The living Qur'an (Al-Qur'an yang hidup)*.⁴³

Menurut M. Mansur bahwa *Living Qur'an* bermula dari fenomena Qur'an "Everyday Life" yakni makna Al-Quran yang rill dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Dalam sejarah, Nabi Muhammad dan para sahabatnya juga pernah melakukan praktik ruqyah dengan mengobati dirinya sendiri serta orang-orang yang sakit menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Riwayat lain menyebutkan bahwa Nabi Muhammad menyembuhkan penyakit dengan cara ruqyah dengan membacakan surah Al-Fa>tih{ah, tidak hanya itu saja, selain menyembuhkan penyakit Nabi juga menggunakan Surah Al-Mu'awwidha>tain sebagai tameng penolak sihir. Dari sudut pandang Islam praktek-praktek tersebut menunjukkan "*the dead Qur'an*" adanya fakta sosial yang benar-benar terjadi yang berkaitan dengan Al-Qur'an di tengah komunitas Muslim tertentu. Itulah kemudian bagi para pemerhati studi Qur'an menjadikan obyek kajian baru ini atau kajian kontemporer dengan istilah *Living Qur'an*.⁴⁴

Heddy Shri Ahimsa-Putra juga mengungkapkan mengenai pemaknaan *Living Qur'an* menjadi tiga bagian. *Pertama, Living Qur'an* merupakan sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Didasarkan ketika Siti Aisyah ditanyai mengenai akhlak Nabi Muhammad SAW. Kemudian Siti Aisyah menjawab bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur'an.

⁴³Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian Studi Al-Qur'an dan Hadis", dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsudin (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

⁴⁴Muhamad Mansyur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, 5-9.

Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah “Al-Qur’an yang hidup” atau *Living Qur’an*. *Kedua*, ungkapan *Living Qur’an* Juga bisa mengacu terhadap suatu masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan Al-Qur’an sebagai kitab acuannya. Mereka dalam berkehidupan mengikuti ajaran apa yang diperintahkan Al-Qur’an dan menjauhi hal-hal yang dilarang menurut Al-Qur’an. Sehingga masyarakat tersebut seperti “Al-Qur’an yang hidup” Al-Qur’an yang wujud dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. *Ketiga*, Al-Qur’an bukan hanya sebuah kitab akan tetapi Al-Qur’an merupakan “kitab yang hidup”. Yaitu perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu nyata, beraneka ragam dan tergantung pada bidang kehidupannya.⁴⁵

Menurut Muhamad Yusuf, *Living Qur’an* dalam penelitian (*religious research*) merupakan sebuah gejala sosial yang melibatkan masyarakat sebagai pelakunya. Dalam penelitian ini harus ril murni apa adanya fenomena yang terjadi didalam masyarakat. Penelitian ini fokus dalam kajian sosiologis yang memadukan antara perilaku dan makna, mengedepankan praktek-praktek dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an. Sehingga masyarakat dapat melihat, memahami serta menyikapi dengan baik dan tidak ada kesalahan maupun penyalahan. Variasi respon umat Islam terhadap Al-Qur’an berbeda-beda, tradisi-tradisi yang muncul dengan jelas sejak zaman Nabi Muhammad dan Para sahabatnya yaitu

⁴⁵Didi Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an,” *Jurnal Of Qur’an And Hadith Studies*, 2 (Maret, 2015), 172.

seperti Al-Qur'an dijadikan obyek hafalan, *listening (sima')* dan kajian pembelajaran dalam majelis Al-Qur'an.⁴⁶

Dalam model *Living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama melalui Al-Qur'an atau menghakimi (judgment) terhadap kelompok agama tertentu dalam Islam, akan tetapi mengedepankan penelitian tentang tradisi atau fenomena yang terjadi di masyarakat dari persepsi kualitatif, terkadang Al-Qur'an dijadikan atas simbol keyakinan yang kemudian diekspesikan kedalam bentuk perilaku keagamaan. Sehingga dalam penelitian *Living Qur'an* diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan atau gejala fenomena yang diteliti.⁴⁷

Abdul Mustaqim dalam tulisannya juga menyebutkan bahwa kajian *Living Qur'an* mempunyai arti yang sangat penting. Menurut beliau bahwa kajian *Living Qur'an* sangat memberikan kontribusi signifikan pengembangan wilayah obyek kajian Al-Qur'an untuk diperluas lagi, memberikan wadah baru bagi mahasiswa jurusan Tafsir Hadis. Dalam penulisan skripsi tidak hanya terkutat pada wilayah tektulnya saja. Melainkan bisa mengembangkan kajian kontemporer ini menggunakan kajian *Living Qur'an*. Selanjutnya kajian *Living Qur'an* juga bisa digunakan dalam kepentingan dakwah atau pemberdayaan masyarakat.⁴⁸

Beberapa gambaran *Living Qur'an* yang keberadaannya sering kita jumpahi di masyarakat umum atau lingkungan pesantren misalnya :

⁴⁶Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, 49.

⁴⁷*Ibid.*, 49.

⁴⁸Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, 68-69.

- a. Al-Qur'an dibaca dalam acara-acara pasca setelah kematian dalam tradisi yasinan, tahlil, dll.
- b. Ayat-ayat suci Al-Qur'an digunakan untuk mengobati pasien atau jampi-jampi.
- c. Penggunaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an dibacakan yang diyakini untuk memperlaris jualan atau dagangan.
- d. Sebagian santri menjadikan Al-Qur'an dibaca rutin sehabis shalat fardu. Penggunaan surah Al-Waqiah dan Yassin, berkeyakinan mampu mendatangkan rezeki.
- e. Potongan ayat-ayat suci Al-Qur'an dijadikan sebagai jimat agar mudah mengerjakan atau menghadapi ujian seperti UAS, UTS maupun Ujian Nasional.
- f. Ayat-ayat Al-Qur'an senantiasa dibaca sebelum tidur, agar memberikan perlindungan.
- g. Sebagian masyarakat menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai amalan untuk menolak kesialan saat bulan tertentu seperti *sasi suro*, agar dijauhkan dari tolak bala'.

Hal ini menunjukkan adanya usaha masyarakat dalam memahami, menyikapi dan respon masyarakat atas pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Serta syarat akan cara masyarakat memperoleh makna Al-Qur'an melalui sosio-kultural yang ada, tidak hanya terpaku teks semata.

Melihat realita diatas, timbul kegelisahan penulis untuk mengetahui praktek dan makna fungsional Al-Qur'an dalam prosesi temu manten adat Jawa di desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo yang digunakan sebagai salah satu doa pernikahan bagi masyarakat. Selain itu untuk menambah wawasan khasanah keilmuan dan mengetahui interaksi masyarakat muslim yang memperlakukan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.



BAB III
PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Desa Patihan Kidul

1. Letak Geografis

Sebelah barat : Siman, Kelurahan Tonatan

Sebelah timur : Tajuk, Ronosentanan

Sebelah selatan : Manuk

Sebelah utara : Kelurahan Ronowijayan

2. Luas Wilayah : 115,11 Ha.

3. Jumlah Penduduk : 2.829 jiwa

4. Produk Desa : Pasar Desa, Perangkap Hama, Alat Penabur Pupuk

5. Potensi Sumber Daya Alam

Tanah Sawah : 54,00 Ha

Tanah Kering : 51,62 Ha

Curah Hujan : 1.982,00 mm

Suhu Rata-rata : 27⁰C

6. Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Rukun Tetangga : 18 RT

Rukun Warga : 6 RW

Tempat Peribadatan : 5 Masjid, 11 Mushola

7. Visi dan Misi Desa Patihan Kidul

Visi : Patihan Kidul Cerdas, Jujur, Mandiri, berkehidupan Sejahtera.

Misi : Mewujudkan Dan Meningkatkan Kehidupan Desa Secara
Dinamis Dalam Segi Keagamaan Dan Kebudayaan.

8. Produk Domestik Desa Patihan Kidul

Pasar tradisional : 1 unit

Industri / mebel : 3 Pengrajin

Jahit / bordir : 12 Pengrajin

Tukang batu bata : 24 Pengrajin

9. Daftar Nama Kepala Desa Patihan Kidul

Kromodipo : Periode Tahun 1786-1816

Kromoleksono : Periode Tahun 1816-1848

Kromodimejo : Periode Tahun 1848-1876

Sodikromo : Periode Tahun 1876-1906

Kartoleksono : Periode Tahun 1906-1937

Kasan Bari : Periode Tahun 1937-1968

Salakun : Periode Tahun 1968-1972

Totok Wahid : Periode Tahun 1972-1982

Supeno

Supriyadi

Tolu

Moh Kustur : Periode Tahun 2007 – sekarang.

10. Sejarah Desa Patihan Kidul

Desa Patihan Kidul merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Siman kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Menurut orang-orang terdahulu (pinisepuh) desa Patihan Kidul berawal berdiri kurang lebih tahun 1786. Awal mula pendiri desa Patihan Kidul yaitu Sunan Katong yang babat alas Ponorogo dan bertempat di Kadipaten.⁴⁹

Dulu Patih Sonoyudo juga pernah bersinggah di desa Patihan Kidul. Sejarah mengatakan, asal mula nama dari dukuh Tanjung yang berada di Patihan Kidul adalah pengambilan nama istri dari Patih Sonoyudo. Patih Sonoyudo mempunyai Istri bernama Sri Tanjung, kemudian nama tersebut digunakan dalam penamaan dukuh Tanjung yang berada di desa tersebut. Tidak hanya itu saja, Patih Sonoyudo juga mempunyai sebuah mantra (tempat pengobatan) yang dinamai mantren. Sehingga muncul dukuh Mantren yang berada di selatan desa. Di Patihan Kidul dulu Patih Sunoyudo juga banyak mempunyai gudang kapuk yang berada di Gondang, dan hingga kini dukuh Gondang tetap ada dan disebutlah hingga sekarang.

Patih Sonoyudo juga mempunyai seorang anak buah yang taat. Beliau bernama Kromodipo. Dengan hati yang mulia dan ketaatannya Kromodipo diangkat dan dijadikan sebagai kepala desa yang pertama di Patihan Kidul. Masa jabatan sebagai kepala desa untuk memimpin Desa Patihan Kidul cukup lumayan lama hingga Kromodipo meninggal dunia.

⁴⁹ Transkrip wawancara kode 02/W/21-4/2021

Setelah itu digantikan oleh anaknya yang bernama Kromoleksono. Setelah memimpin yang cukup lama hingga meninggal dunia, maka digantikan oleh anak dari Kromoleksono yang bernama Kromodimejo pada periode 1848-1876 yang merupakan lurah yang ke 3 di desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo.⁵⁰

11. Kondisi Sosial Masyarakat

Dalam aktivitas keseharian, masyarakat di desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo sangat kompak dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Tidak hanya anak dewasa saja, mulai anak-anak pun semangat dalam mengikuti acara tersebut. Bahkan mulai dari per (RT) dan pendukuhan juga memiliki kelompok pengajian tersendiri. Sering kali dalam hari besar Islam, masyarakat Patihan Kidul bersemangat dalam mengadakan acara-acara seperti pengajian serta tema yang di angkat disesuaikan dengan hari keagamaan.

Selanjutnya gelaran perayaan lain selalu dilakukan dan tetap di laksanakan seperti dalam memperingati hari kemerdekaan republik Indonesia setiap dukuh pun ikut serta merayakan. Partisipasi dalam menyambut dan semangat menampilkan ciri khas dari acara peringatan ataupun karnaval budaya, seperti pagelaran Reog Ponorogo. Pelopor ketika mengadakan kegiatan sebagian besar dipegang oleh kelompok karang taruna. Kelompok ini aktif mengadakan kegiatan-kegiatan desa.⁵¹

⁵⁰Transkrip wawancara kode 02/W/21-4/2021

⁵¹Transkrip observasi kode 01/O/14-04/2021

Melalui kegiatan tersebut menunjukkan adanya masyarakat yang rukun, saling gotong-royong, saling membantu antar sesama yang pada akhirnya terciptanya masyarakat yang totalitas. Masyarakat desa Patihan Kidul pun kedepannya bisa maju dan berkembang.

12. Kondisi Ekonomi

Desa Patihan Kidul merupakan daerah yang terletak di dataran rendah. Sehingga daerah ini cocok untuk bertanam, sebagian masyarakat Patihan Kidul memanfaatkan lahannya untuk ditanami padi, jagung. Dalam satu tahun bisa menghasilkan tiga kali panen. Masyarakat pada umumnya banyak yang bercocok tanam, selain tanahnya yang subur kebanyakan lokasi persawahan juga sangat strategis. Sehingga dapat mempermudah para petani untuk saling bercocok tanam.

Selanjutnya yaitu adanya pasar Patihan Kidul. Dengan adanya pasar tersebut masyarakat saling terbantu. Selain lokasinya dekat, masyarakat pun tidak harus susah payah untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Di pasar Patihan Kidul kebanyakan penjual atau pembelinya yaitu seluruh warga lokal sendiri, bahkan warga sangat senang karena setiap harinya banyak warga tidak memandang itu tua, muda, bahkan anak-anakpun ikut bertransaksi jual maupun beli. Selain untuk menyambung hidup, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Patihan Kidul berperan dengan bermacam-macam profesi, ada yang menjadi pembisnis, guru, dan ada juga sebagai pengusaha. Dengan

demikian adanya pasar tadi untuk meningkatkan perekonomian yang ada di desa Patihan Kidul.

B. Praktek Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Prosesi Temu Manten Adat Jawa

Menurut Pak Yudi, tradisi Temu Manten merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Dalam realitanya di Patihan Kidul masih banyak ditemukan adat istiadat dan berbagai ragam budaya yang hingga kini masih ada. Tradisi atau ragam budaya itu merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu. Dilihat saat waktu pernikahan masyarakat Patihan Kidul melakukan tradisi upacara temu manten, dan kirim doa kepada leluhur. Sebelum melakukan pernikahan, pada malamnya masyarakat melaksanakan *slametan* atau *genduren*. Acara itu biasanya dihadiri oleh sebagian lingkungan Rt dan saudara dari orang yang mempunyai hajat.

Setelah acara *slametan* atau *genduren* selesai, biasanya orang yang lebih tua dan bapak Modin membuat uborampe atau bahan bahan yang digunakan ketika saat acara pernikahan dalam prosesi temu manten yang dilakukan pada keesokan hari nya. Seperti janur, kembar mayang, dan lain-lain.⁵²

Prosesi Temu Manten dalam pernikahan adat Jawa merupakan salah satu rangkaian didalam acara pernikahan. pelaksanaan ini dilakukan setelah acara akad nikah. Masyarakat Ponorogo khususnya desa Patihan Kidul

⁵²Transkrip wawancara kode 01/W/20-4/2021

Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo biasanya disebut dengan upacara panggih. Ada pula yang menyebutkan temu manten.⁵³

Prosesi temu manten biasanya dilaksanakan setelah acara akad nikah. Pelaksanaan tersebut dihadiri oleh banyak tamu atau rombongan dari pemelai laki-laki. Dalam pelaksanaannya kedua penganten di iring dan diapit oleh kedua orang tua dari manten perempuan menuju tempat upacara. Pada waktu itu temanten dipandu oleh juru rias dan diikuti oleh sepasang muda-mudi (*domas*) yang membawa *kembar mayang* (batang pohon jambe dan pohon pisang yang sudah dihias menjadi bagus, unik). Dalam Islam kejawen di Jawa Timur biasanya pada waktu menuju lokasi kedua temanten diiringi rebana hadrah dan lantunan Sholawat Nabi yaitu *mahalul qiyam*.⁵⁴

Setelah sampai ditempat upacara, kedua temanten saling lempar *gantalan* “*balang-balangan suruh*”. Kemudian temanten putri bersalaman kepada temanten bersumpah diatas *banyu setaman* (wadah berisi air dan terdiri berbagai macam-macam bunga yang berbau harum). Setelah itu pada waktu besalaman disertakan juga pembacaan doa yang dibaca oleh pujangga.⁵⁵

Kemudian pujangga membacakan doa kepada kedua temanten waktu temanten putra dan putri bersalaman. Pembacaan doa tersebut merupakan sebagian dari ayat-ayat suci Al-Qur'an yaitu surah Ar-Ru>m ayat 21. Waktu melaksanakan pembacaan doa, pujangga membacanya didalam hati, dengan menggunakan ilmu batin. Menurut bapak Jamil pembacaan doa didalam hati

⁵³ Transkrip wawancara kode 02/W/21-4/2021

⁵⁴ Transkrip observasi kode 03/O/16-04/2021

⁵⁵ Transkrip observasi kode 03/O/16-04/2021

itu lebih bagus, selain itu lebih khusuk untuk membacanya. Doa tersebut yakni ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Doa tersebut dibaca dengan khusuk oleh pujangga. Setelah dibacakan kemudian ditiyupkan ke dalam gelas yang berisi air dan diberikan kepada kedua temanten. Setelah itu pujangga membacakan doa “*Bismilla>hi rahma>nirrah{i>m, bismilla>h ‘ala millati Rasu>lilla>h, bismilla>hi ‘ala sunnati Rasu>lilla>h, bismilla>hi la>h{aula wala>quwwata illa>billa>h*”.⁵⁶

Alat-alat yang digunakan saat upacara temu manten antaranya yaitu *Sindur* (kain untuk kedua temanten yang digunakan saat menuju pelaminan), *Bokor* (wadah air), *kembang setaman*, *Irus* (alat untuk mengambil air didalam wadah), Telur ayam (telur ayam jawa yang berwarna putih), *Gantalan* (terdiri dari daun sirih), *tangkir* dan air tersebut dinamakan *tirto wening*.⁵⁷

C. Makna dan Fungsi dari Penggunaan Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Surah Ar-Ru>m Ayat 21 dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Desa Patihan Kidul, Siman, Ponorogo

Menurut Pak Jamil makna dan fungsi atas pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 yang digunakan dalam prosesi temu manten adat Jawa adalah supaya kedua temanten diberi keselamatan. Ketika kedua temanten sudah berkeluarga dijauhkan dari segala bahaya, dijauhkan dari tolak

⁵⁶ Transkrip wawancara kode 03/W/22-4/2021

⁵⁷ Transkrip wawancara kode 03/W/22-4/2021

bala'. Meminta kepada Allah agar dijadikan pasangan yang sakinah mawadah warohmah

Makna kalimah bismilla>h, kalimah bismilla>h itu berjumlah 19 huruf. Dari masing-masih huruf mempunyai makna keselamatan, menangkis Malaikat Zabaniyah yang ingin mencelakakan umat Nabi Muhammad, menjamin suatu keselamatan. Selain itu biar cepat diberikan keturunan yang baik, menjadik anak anak yang sholih-sholihah.⁵⁸

Adapun terkait fungsi dari ayat tersebut, Pak Jamil juga menambahkan pendapat bahwa :

a. Pendekatan diri kepada Allah

Bentuk pendekatan diri kepada Allah merupakan bentuk syukur dan keimanan terhadap Al-Qur'an yaitu dengan adanya pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 yang digunakan dalam prosesi temu manten. Dalam prosesi temu manten di Patihan Kidul selalu terselipkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang digunakan sebagai doa dalam pernikahan.

b. Supaya Mendapatkan Keselamatan

Prosesi pernikahan adat Jawa dalam pelaksanaannya terdapat berbagai simbol atau makna. Dalam tradisi perkawinan adat Jawa juga terdapat ritual-ritual seperti Ucara Panggih atau Temu Manten. dari tradisi upacara tersebut mempunyai nilai-nilai religius disetiap prosesinya.⁵⁹

⁵⁸Transkrip wawancara kode 03/W/22-4/2021

⁵⁹Rina Yesika Kusuma Wardani, "Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Adat Jawa", *Jurnal FKIP Sejarah*. (Kediri: Universitas Nusantrara PGRI, 2017), 5.

c. Mentransformasikan ajaran Islam kedalam tradisi Jawa agar menjadi kegiatan yang positif dan sesuai ajaran agama Islam.

Maksud dari mentrasformasi ajaran Islam ke dalam tradisi Jawa adalah sebagai upaya menghilangkan unsur-unsur negatif dalam tradisi Jawa seperti hal-hal yang mengarah kedalam kesyirikan dan berusaha menggantinya dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an agar sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan waktu praktek dalam prosesi temu manten adat Jawa juga mempunyai makna. Ketika temanten laki-laki dan perempuan dipertemukan waktu prosesi temu manten, keduanya disumpah diatas kembang setaman menunjukkan bahwa dulu ketika masih sama-sama bujang keduanya sering kali mempunyai kesalahan dan mempunyai perilaku yang kurang bagus, maka keduanya disumpah di atas kembang setaman bertujuan supaya perilaku dari kedua temanten agar lebih bagus dan menunjukkan sosok yang harum seperti bunga setaman setelah melaksanakan pernikahan. Alasan kenapa harus memakai bunga setaman, karena bunga tersebut termasuk bunga yang harum dan terdiri dari berbagai macam-macam jenis.

Di dalam prosesi temu manten juga terdapat takir. Takir terbuat dari daun pohon pisang yang dibentuk kotak. Yang mempunyai makna tafakur. Didalam takir juga terdapat *biting* (kayu kecil yang terdapat dari pohon kelapa) yang mempunyai makna *bittaini* atau biting dua. Maknanya syahadat tauhid dan syahadat rasul. Dan takir itu berbentuk kotak, yang dulu menurut Sunan Kalijaga menggambarkan empat sahabat Nabi yaitu Abu Bakar, Usman,

Ali dan Umar. Yang terakhir telur, mempunyai makna ketika ayam mengeluarkan telur maka ayam tersebut mengucapkan “*gogok petok*” artinya (tidak cocok). Waktu telur masih di induki selama dua minggu maka lahirlah menjadi anak. Ketika dulu induk ayam pertama tidak mempunyai bulu, setelah menetas melihat dirinya mempunyai kesamaan dengan anaknya yaitu melihat saling memiliki bulu. Maka ayam tersebut berbunyi “*petok-petok*” dan mempunyai arti cocok cocok. Maka maknanya biar temanten itu saling memiliki kecocokan antara keduanya.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Praktek Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Prosesi Temu Manten.

Pada umumnya masyarakat Indonesia masih kental dengan kebudayaan, karena banyaknya masyarakat Indonesia yang masih melestarikan tradisi adat istiadat peninggalan dari nenek moyang terdahulu. yang menunjukkan corak sastra atau keseniannya yang menjadi dalam suatu kearifan lokal.⁶⁰

Dalam pernikahan adat Jawa terdapat berbagai macam-macam tahapan yang harus dilaksanakan, antara lain yaitu temu manten dan ngunduh manten. Akan tetapi yang menjadi perbedaan pada waktu ngunduh manten, biasanya tempo jarak yang tidak sama dengan yang lainnya. Menurut bapak Jamil :

“Temu Manten merupakan dipertemukannya antara menten laki-laki dan perempuan di rumah temanten perempuan. Sedangkan Ngunduh Manten yaitu kebalikan dari temu manten, jadi kedua manten selanjutnya mendatangi rumah temanten laki-laki biasanya tempo tiga sampai empat hari”⁶¹

Bagi masyarakat Patihan Kidul, mereka tidak menyadari sejak kapan tradisi temu manten ini muncul. Mereka hanya mengikuti tradisi, adat istiadat

⁶⁰Nurcholis Madjid, *Menembus Batas Tradisi : Menuju Masa Depan Yang Membebaskan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 95.

⁶¹Transkrip wawancara kode 02/W/21-4/2021

yang diajarkan dan diwariskan nenek moyang dahulu. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu sekretaris desa Patihan Kidul yaitu bapak Yudi :

“Bahwa kita harus melestarikan warisan peninggalan dari nenek moyang terdahulu karena kita terlahir di Jawa. Untuk itu kita harus benar-benar paham dengan sejarah, warisan, jangan melupakan adat istiadat, karena itu sangat penting. Contohnya dalam upacara pernikahan adanya tradisi temu manten dan ada macam-macam bahan yang digunakan ketika temu manten.”⁶²

Apa yang diungkapkan Pak Yudi senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Kustur selaku bapak kepala desa Patihan Kidul, bahwa mereka mengatakan “tradisi temu manten memang sudah ada sejak dulu bahkan ketika beliau belum lahir adat istiadat tersebut sudah muncul. tradisi tersebut merupakan warisan atau peninggalan dari orang terdahulu. Sebagai orang Jawa jangan meninggalkan kultur jawnya, tetap melestarikan budaya adat istiadat”.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Jamil selaku pujangga mengenai bahan-bahan yang digunakan ketika praktek pelaksanaan dari prosesi temu manten yakni :

1. Gantalan yaitu terbuat dari daun sirih yang digulung, cara menggulungnya sesuai dengan “*suruh temu rose*”.
2. Bokor yaitu wadah air yang berisi *kembang setaman* (bunga yang harum). Dan air nya dinamakan “*Banyu tirta wening*”.
3. Telur ayam Jawa atau telur berwarna putih.

⁶² Transkrip wawancara kode 01/W/20-4/2021

4. Irus yaitu alat untuk mengambil air.
5. Sindur yaitu kain berwarna merah yang digunakan untuk mengantarkan kedua temanten menuju pelaminan.

Pada hakikatnya semua bahan yang digunakan ketika upacara temu manten memiliki simbol atau makna tersendiri. Dibuktikan dalam pelaksanaan upacara temu manten masih banyak yang menggunakan berbagai macam alat atau bahan-bahan lainnya. Tujuannya yaitu untuk nguri-nguri budaya Jawa. Hal tersebut menunjukkan adanya masyarakat yang saling peduli dengan melestarikan budaya peninggalan dahulu serta memiliki rasa syukur atas pemberian dan nikmat yang diberikan Allah SWT.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara kepada bapak sekertaris desa yaitu bapak Yudi mengenai pelaksanaan ketika hendak melaksanakan pernikahan apa saja tradisi adat istiadat masyarakat Patihan Kidul. Adapun hasil dari wawancara tersebut yakni :

Adat masyarakat Patihan Kidul, Siman, Ponorogo ketika sebelum melaksanakan pernikahan, pada malamnya yaitu melakukan doa bersama. Masyarakat Patihan Kidul menyebutnya *genduren* atau *slametan*. Acara tersebut dihadiri oleh sebagian masyarakat dan saudara-saudara dari tuan rumah. Tujuan dari *slametan* tadi untuk kirim doa kepada leluhur. Setelah acara *slametan* selesai, beberapa orang tetangga atau orang-orang yang lebih tua datang lagi ke rumah orang yang mempunyai hajat untuk membuat bahan-bahan dan persiyapan untuk keesokan harinya, yaitu membuat *Kembar*

Mayang, Takir.⁶³ *Kembar Mayang* merupakan hiasan dari janur kelapa yang di buat sebgasum mungkin. Ada yang bentuknya seperti keris, ular, payung, dan burung.⁶⁴

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan pernikahan pada malam harinya tuan rumah melaksanakan slametan atau genduren guna untuk kirim doa kepada leluhur. Dan tidak lupa juga untuk menyiapkan bahan dan alat-alat yang digunakan untuk keesokan harinya seperti membuat Kembar Mayang dan macam-macam uborampe yang harus dipersiapkan. Cara pembuatannya tidak mudah, tidak semua orang bisa. Melainkan butuh orang yang berpengalaman dalam pembuatannya. Biasanya di buat oleh para sesepuh desa, dan dibantu orang-orang yang menghadiri.

Bapak Yudi mengatakan bahwasannya pelaksanaan temu manten di Patihan Kidul dimulai setelah kedua temanten melakukan akad nikah. Ada yang pukul 10.00 WIB dan ada pula dilaksanakan sehabis dhuhur pukul 13.00 WIB. Apabila kedua temanten sudah siap maka acara temu manten dimulai. Dalam pelaksanaan temu manten biasanya juga diiringi Sholawat Nabi dengan membaca *mahalul qiyam*. Acara tersebut penuh haru dan meriah. Bahkan para tamu berdiri semua, hormat atas penyambutan kedua temanten. Ada juga orang yang didalam seperti bapak-bapak sinoman, orang memasak bahkan anak-anak kecil juga ikut keluar untuk menyaksikan acara tersebut.⁶⁵

⁶³ Transkrip wawancara kode 02/W/21-4/2021

⁶⁴ Wikipedia Bahasa Indonesia, Insiklopedia Babas “Kembar Mayang”. (Diakses Pada 4 Juli 2021, Pada 20:53 Pada laman https://id.wikipedia.org/wiki/Kembar_mayang.

⁶⁵ Transkrip observasi kode 01/O/14-04/2021

Berkaitan dengan pelaksanaan, Pak Yudi mengungkapkan bahwa prosesi temu manten merupakan acara yang sakral karena acara tersebut sangat meriah dan penuh haru waktu kedua temanten dipertemukan. Dibuktikan banyak dari tamu-tamu yang hadir dan menyaksikan pula. Sehingga prosesi temu manten di Patihan Kidul terlaksana dengan penuh khidmah. Selain itu dalam prosesi temu manten banyak juru masak, juru peladen yang ikut menyaksikan.⁶⁶

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dilokasi penelitian bahwa di Patihan Kidul dalam pelaksanaan temu manten dilaksanakan berbeda-beda. Pada waktu prosesi temu manten tahapan demi tahapan dilakukan secara berurutan mulai dari pembacaan doa yang dilakukan oleh pujangga bahkan hingga akhir dari puncak acara pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Jamil adalah beliau memberikan doa kepada kedua temanten. Doa yang digunakan saat prosesi temu manten yakni ayat-ayat suci Al-Qur'an Surah Ar-Ru>m ayat 21. Kemudian doa tersebut dibacakan didalam hati menggunakan ilmu batin. Setelah itu beliau meniupkannya ke dalam gelas yang berisi air dan diberikanlah kepada kedua temanten.

Berdasarkan data diatas peneliti menyimpulkan bahwa prosesi temu manten merupakan salah satu tahapan di dalam pernikahan. Setiap tahapan-tahapan tersebut juga mempunyai makna tersendiri. Prosesi tersebut begitu mengesankan karena pada waktu itu kedua temanten dipertemukan dan

⁶⁶ Transkrip wawancara kode 02/W/21-4/2021

disaksikan oleh para tamu. Serta ada doa yang dibacakan oleh pujangga didalam prosesi tersebut. Doa tersebut yakni ayat-ayat suci Al-Qur'an Surah Ar-Ru>m ayat 21.

Secara umum, masyarakat muslim menganggap sah sebuah prosesi temu manten jika telah memenuhi syarat-syarat sah pernikahan, rukun pernikahan dan sebagainya. Akan tetapi lain halnya dengan masyarakat Patihan Kidul, masyarakat desa Patihan Kidul menganggap dalam pelaksanaan prosesi temu manten belum afdol jika belum menggunakan doa-doa dalam Al-Qur'an yaitu surah Ar-Ru>m ayat 21.

B. Analisis Makna Fungsional Pembacaan Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Ayat 21 Dalam Prosesi Temu Manten

Masyarakat Jawa ketika melaksanakan pernikahan harus sepenuhnya menjalani ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan dalam adat Jawa. Ada salah satu syarat yang harus di buat ketika temu manten yaitu tuan rumah yang mempunyai hajat harus membuat kembar mayang. Karena dengan adanya kembar mayang yang digunakan dalam prosesi temu manten merupakan bentuk akan terselenggaranya acara. Pepatah mengatakan “*jer basuki mawa bea*” yang mempunyai arti kebahagiaan hidup harus diperjuangkan dengan daya dan doa.⁶⁷

Menurut Bapak Jamil saat pelaksanaan upacara temu manten harus ada *uborampe* yang digunakan. Seperti *banyu tirta wening*, *kembang setaman*, *Sindur*, *tangkir*, *endok*. Saat pembacaan doa yang dilakukan pujangga, kedua

⁶⁷Usfatun Zannah, “Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Ke’arifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau,” *Jom FISIP*, 2 (Oktober, 2014), 5.

temanten bersalaman diatas kembang setaman. Makna tersebut yakni perilaku kedua temanten agar harum seperti bunga setaman, menjadikan kedua pasangan agar hidup rukun dan supaya kedua temanten mempunyai perilaku yang lebih bagus.⁶⁸

Dalam pernikahan di Patihan Kidul doa yang digunakan pujangga saat berlangsungnya prosesi temu manten adalah ayat-ayat Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Menurut Pak Jamil doa itu dibacakan ketika pelaksanaan upacara temu manten dan pembacaan doa tersebut dibaca didalam hati. Makna dari pembacaan doa tersebut untuk menjamin suatu keselamatan. Melindungi dan agar dijauhkan dari tola' bala'. Agar kedua temanten selamat di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan observasi, peneliti mengamati bahwa setiap pelaksanaan temu manten adat Jawa di desa Patihan Kidul kecamatan Siman kabupaten Ponorogo selalu disisipkan bacaan doa yang berasal sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an khususnya yang sering diucapkan adalah ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m Ayat 21.

Persepsi masyarakat mengenai makna pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam prosesi temu manten.

⁶⁸ Transkrip wawancara kode 03/W/22-4/2021

Ahmad Rafik berpendapat mengenai persepsi Al-Qur'an adalah penerimaan masyarakat tentang Al-Qur'an, cara masyarakat memahami makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga pemahaman masyarakat mengenai Al-Qur'an dapat terlihat ketika masyarakat mengaplikasikan suatu teks kedalam konteks. Pemahaman tentang makna Al-Qur'an dapat dilakukan berupa tindakan, sikap dan perilaku masyarakat.⁶⁹

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat yaitu di desa Patihan Kidul adanya pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an Surah Ar-Ru>m ayat 21 dijadikan doa saat prosesi temu manten didalam pernikahan. Doa tersebut dibacakan oleh seorang pujangga di desa Patihan Kidul yang mampu membuat kedua temanten dan warga mengalami perubahan seperti mendapatkan keberkahan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Jamil salah satu pujangga desa Patihan Kidul. Penulis megemukakan menjadi tiga bagian yaitu wujud pendekatan diri kepada Allah, wujud pengharapan agar mendapatkan keselamatan, dan wujud mentransformasikan ajaran Islam kedalam tradisi Jawa agar menjadi kegiatan yang positif dan sesuai ajaran agama Islam.

Sedangkan Pak Kustur selaku kepala desa juga mengungkapkan bahwa doa yang digunakan dalam prosesi temu manten memang menjadi suatu keyakinan. Bahwa makna dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an

⁶⁹Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Persepsi (Sebuah Pencarian Awal ke Metodologis)", dalam Syahiron Syamsudin (Ed), *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, September, 2012), 73.

surah Ar-Ru>m ayat 21 tak lain supaya kedua temanten menjadi pasangan yang sakinah mawaddah warohmah.⁷⁰

Berdasarkan data yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti dapat menganalisa bahwa doa yang diambil dari Al-Qur'an surah Ar-Ru>m Ayat 21 tersebut mengandung makna fungsional yang sangat luar biasa. Makna fungsional dari pembacaan doa tersebut antara lain adalah sebagai wujud permohonan kepada Allah SWT agar kedua mempelai temanten diberikan ketentraman dalam berumah tangga dan menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Hal ini dikarenakan isi kandungan dalam surah Ar-Ru>m ayat 21 adalah salah satu wujud kebesaran Allah SWT dalam menciptakan manusia yang berpasang-pasangan agar menjadikan ketentraman dalam kehidupan dan memiliki rasa kasih sayang kepada sesama manusia.

Selain itu pembacaan doa tersebut juga berfungsi sebagai wujud upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pembacaan firman-firmanNya, wujud permohonan supaya agar diberikan keselamatan, dan wujud transformasi ajaran agama Islam kedalam tradisi Jawa agar sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW.

Hal ini dibuktikan adanya fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa ayat-ayat suci Al-Qur'an digunakan sebagai salah satu doa dalam prosesi temu manten. Surah tersebut yaitu surah Ar-Ru>m ayat 21. Keberkahan dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an tersebut yakni dipercaya agar mendatangkan dan memberikan keselamatan khususnya kepada kedua temanten.

⁷⁰ Transkrip wawancara kode 02/W/21-4/2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian ini, kiranya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam prosesi temu manten di Patihan Kidul selalu terselipkan doa yang dibacakan oleh seorang Pujangga. Doa tersebut adalah ayat-ayat suci Al-Qur'an surah Ar-Ru>m ayat 21 dan doa "*Bismilla>hi rahma>nirrahfi>m, bismilla>h 'ala millati Rasu>lilla>h, bismilla>hi 'ala sunnati Rasu>lilla>h, bismilla>hi la>h{aula wala> quwwata illa> billa>h*". Dalam pelaksanaannya doa tersebut dibaca pujangga menggunakan ilmu batin, setelah itu ditiyupkanlah ke dalam gelas yang berisi air dan diberikan kepada kedua temanten.
2. Dalam prosesi temu manten setiap tahapan-tahapan memiliki makna yang sangat luar biasa. Makna fungsional dari pembacaan doa dalam pelaksanaan temu manten di Patihan Kidul, Siman, Ponorogo adalah wujud pendekatan diri kepada Allah, menjamin suatu keselamatan agar kedua temanten dijauhkan dari tolak bala', supaya mendapatkan keberkahan, agar kedua temanten selamat di dunia maupun di akhirat.

B. Saran

Melalui catatan penutup dalam skripsi ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Perlu dilakukanya suatu kajian ulang terhadap teori *Living Qur'an*. Hal tersebut supaya agar menambah wawasan dan khazanah keilmuan mengenai praktik-praktik keagamaan dalam pernikahan adat Jawa yang ada di masyarakat.
2. Diharapkan khususnya kepada masyarakat Patihan Kidul senantiasa tetap menjaga tradisi atau adat istiadat peninggalan atau warisan dari nenek moyang terdahulu supaya tidak luntur, kultur kebudayaannya kokoh tetap terjaga sepanjang masa.
3. Diharapkan kepada peneliti agar hasil peneliti ini dapat dijadikan bahan acuan untuk menggunakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang digunakan salah satu doa dalam prosesi temu manten dengan menggunakan teori *Living Qur'an*. Dalam penulisan skripsi ini, masih banyak kesalahan mengenai tulisan. Maka saran maupun kritik sangat peneliti harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Slamet dan Aminuddin. *Fiqh Munakahat 1*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al Hidayah, Ardian. "Nilai-Nilai Religius dalam Tindak Tutur Pada Prosesi Temu Manten Upacara Pernikahan Adat Jawa". 1 Juli, 2006.
- Al-Syahīr Abī ‘Abdillāh Muhammad Ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah* (Al-Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif li al-Natsir wa al-Tauzī’, tidak ada tahun terbit), cet.1
- Ambarwati. "Pernikahan Adat Jawa sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia," *Jurnal Prosiding Senasbasa*, 2 Maret, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya. 2006.
- Attabik, Ahmad. Khoridatu Mudhiihah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *Yudisila*, 2 Desember 2014.
- Azizah, Nuril. "Hadis-Hadis tentang Keutamaan Nikah dalam Kitab Lubab Al-Hadis Karya Jalal Al-Din Al-Suyuthi," *Dialogia: Jurnal Study Agama dan Sosial*, 1 Juni 2014.
- Danirmala, Asnia. *Makna Simbol Pesan Pakaian Adat Pernikahan Malangan Keprambon dalam Prosesi Adat Temu Manten* (Studi Pada Masyarakat Yang Menggunakan Pakaian Adat Pernikahan Malangan Keprambon dalam Prosesi Temu Manten di Malang Raya), Skripsi (Malang :Universitas Muhammadiyah Malang).
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Jurnal Of Qur'an And Hadith Studies*. 2 Maret, 2015.
- Kartika, Yuni. *Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020).
- Khaan, Syaikh Shiddiq Hasan. *Fiqh Islam dari Al-Kitab dan As-Sunnah*. Jakarta: Griya Ilmu, 2012.

- Ma'arif, Arif. "Pandangan 'Urf Terhadap Ritual Temu Temanten di Desa Jrahak Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo", Skripsi (Ponorogo: IAIN PONOROGO, 2018).
- Madjid, Nurcholis. *Menembus Batas Tradisi : Menuju Masa Depan Yang Membebaskan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2006.
- Mansyur, Muhammad. "Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran," dalam *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press. 2007.
- Mas'ud, Ibnu. *Fiqh Madzhab Syafi'i*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Meleong, Lexy. *Methodology Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Jimat," *Jurnal Study Agama dan Pemikiran Islam*, 1 Juni, 2016.
- Munirah, Martu. *Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial*, Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Living Quran Model Penelitian Kualitatif," dalam *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta, TH Press. 2007.
- Rafiq, Ahmad "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Persepsi (Sebuah Pencarian Awal ke Metodologis)", dalam Syahiron Syamsudin (Ed), *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, September 2012.
- Rusmana, Badan. "Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir", *The Living Quran dan Tafsir: Jejak Sosial –Budaya Manifestasi Al-Quran dan Tafsir*. Bandung: Cv Pusptaka Setia, 2005.
- Salim, Munir. "Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan," *Al-Daulah*, 2 Desember 2016.
- Sari, Rosi Rosita. *Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri*. Skripsi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2018.
- Shihab, M.Quraish. "Pengantin Alquran" dalam *Kalung Permata buat Anak-anakku*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.

- Soemiyati. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta: Liberti, 1999.
- Subandi, Agus. “Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa dalam Perspektif Masyarakat Buddhis”, *Jurnal Pendidikan, Sains dan Agama Kebudayaan*. 1 Juni, 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Syamsuddin, Sahiron. “Ranah-ranah Penelitian Studi Al-Qur’an dan Hadis”, dalam *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsudin. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Tihami, Sohari Sahrani, *Fiqih Munakahat: Kajian Fiqih Nikah Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Wardani, Rina Yesika Kusuma. “Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Adat Jawa”, *Jurnal FKIP Sejarah*. Kediri: Universitas Nusantrara PGRI, 2017.
- Wibisana, Wahyu “Pernikahan dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Taklim*, 2 . September, 2016.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Insiklopedia Babas “Kembar Mayang”. (Diakses Pada 4 Juli 2021, Pada 20:53 Pada laman https://id.wikipedia.org/wiki/Kembar_mayang).
- Wikipedia, “Pujangga Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas” (Diakses pada 25 Juli 2021, pukul 09.39 pada laman <https://id.wikipedia.org/wiki/pujangga>).
- Wolipop.detik.com, “Prosesi Pernikahan Adat Jawa, Tata Cara Dan Panduan Lengkap” (diakses pada 17 Juli 2021, pukul 19.43 pada laman <https://wolipop.detik.com/wedding-news/d-4910106/ini-prosesi-pernikahan-adat-jawa-tata-cara-dan-panduan-lengkap>).
- Yusuf , Muhammad. “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an,” dalam *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007.

Yusuf, Muri. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Zannah, Usfatun. "Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Ke'arifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau," *Jom FISIP*, 2 (Oktober, 2014), 5.



Lampiran

Dokumentasi Penelitian



**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA
MELALUI WAWANCARA**

Nomor Wawancara	: 01/W/20-4/2021
Nama Informan	: Bapak Yudi
Identitas Informan	: Sekertaris Kantor Desa Patihan Kidul
Hari/Tgl Wawancara	: Rabu, 20 April 2021
Waktu Wawancara	: 09.00 WIB
Tempat Wawancara	: Balaidesa Patihan Kidul
Wawancara dideskripsikan pukul	: 21.00 – 23.00 WIB

Fokus Masalah Terkait Data Temu Manten Desa Patihan Kidul

Deskripsi Hasil Wawancara
<p>P : <i>Assalamu'alaikum.</i></p> <p>I : <i>Wa'alaikumsalam.</i></p> <p>P : Pak njenengan dados sekertaris desa mpun pinten tahun pak ?</p> <p>I : Milai tahun 2018 ngantos sakniki mas, kinten-kinten 4 tahunan mas.</p> <p>P : Pengapunten pak, badhe tangklet terkait pernikahan teng Desa Patihan Kidul saget pak ?</p> <p>I : Nggih mas. Mboten nopo-nopo.</p> <p>P : Teng daerah mriki nopo taksih katah pak tiyang mantu tapi taksih ngagem adat jawi ?</p> <p>I : Nok deso kene khusus e Patihan Kidul isek kentel mas. Isek akeh wong gunakne tradisi adat jowo mas.</p> <p>P : Contoh e kados pripun pak?</p> <p>I : Contohe sakdurunge hari -H bengine ngonokne slametan mas, kirim dongo nok poro leluhur. Biasane poro sesepuh gawe ubo rampe, janur lan sak pitunggalane kanggo acara sesok mas. Kui kabeh yo songko tradisi biyen sing isek diterapne nganti sak iki lan peninggalan songko mbah-mbah e ndisek mas.</p>

- P :** Mayoritasa masyarakat mriki berarti taksih kentel nggeh pak ?
- I :** Iyo mas. Ben ora luntur adat istiadat sing diwarisne songko mbah-mbahe disek.
- P :** Bahan-bahan persiyapan pas temu manten niku nopo mawon nggeh pak?
- I :** Salah sijine yo nyiyapne banyu. Banyu iku jeneng e tirta wening terus diwehi kembang setaman, ngono kae to mas, biasane terus sing manten wedok ngisuhi sikile manten lanang terus balangan suruh.
- P :** Nggeh pak matursembah nuhun informasinipun pak .
- I :** Nggeh mas sami-sami.

Refleksi

Dari hasil wawancara diatas peneliti mengetahui bahwa tradisi adat istiadat di Desa Patihan Kidul masih banyak dilakukan. Dalam pernikahan masyarakat desa melakukan persiyapan atau mencari bahan-bahan apa aja yang dilakukan saat pernikahan. hal ini dilakukan untuk melestarikan tradisi dari nenek moyang terdahulu supaya tidak luntur atau tidak hilang.

DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

Nomor Wawancara	: 02/W/21-4/2021
Nama Informan	: Moh Kustur
Identitas Informan	: Kepala Desa Patihan Kidul
Hari/Tgl Wawancara	: Kamis, 21 April 2021
Waktu Wawancara	: 13.00 WIB
Tempat Wawancara	: Rumah Bapak Kustur
Wawancara dideskripsikan pukul	: 21.00 – 23.00 WIB

Fokus Masalah Terkait Data Masyarakat Patihan Kidul.

Deskripsi Hasil Wawancara

P : Assalamua'aikum.

I : Wa'alaikumsalam.

P : Pak lurah, sebelumnya mohon maaf, bolehkah saya ingin bertanya tentang sejarah singkat desa Patihan Kidul pak ?

I : Menurut mbah-mbah dahulu yang pertama kali merintis desa Patihan Kidul yaitu bernama Sunan Katong mas, pada tahun 1786. Tepatnya dulu disebut alas yang bernama Kadipaten, Kadipaten merupakan tempat tinggal Patih Sonoyudo dan kemudian patih Sonoyudo memberikan nama desa Patihan Kidul. Menurut para sesepuh pinisepuh Patihan Kidul dahulunya berawal dari berdirinya kota Ponorogo.

P : Berapa lama pak, njenengan menjadi kepala desa Patihan Kidul ?

I : Mulai tahun 2007 mas, sekitar 14 an tahun mas.

P : Iya pak, terus menurut bapak tradisi temu manten itu apa pak ?

I : Temu manten itu acara yang sakral mas didalam pernikahan adat Jawa

P : Bagaimana prosesi temu manten di desa Patihan Kidul pak ?

I : Prosesi temu manten itu di pimpin oleh pujangga atau orang yang memberikan do'a yang ditujukan kepada kedua temanten.

P : Bagaimana tanggapan bapak tentang prosesi temu manten pak ?

I : Temu manten adat Jawa kebanyakan di desa Patihan Kidul masih sering dilakukan mas karena kaitanya dengan adat istiadat yang turun temurun dari mbah-mbahe dahulu, bisa dikatakan sakral mas dikarenakan temu manten itu disaksikan oleh banyak orang dan di situ kedua manten dipertemukan dan diberikan do'a- do'a serta dihadiri dari pengiring tamu dari temanten putra.

P : Bedanya temu manten dan ngunduh manten niku nopo nggeh pak ?

I : Temu manten utowo upacara panggih itu sama mas yaitu dipertemukannya antara menten laki-laki dan perempuan di rumah temanten perempuan.

P : Terus ngunduh manten pak ?

I : Kalau ngunduh manten itu sebaliknya mas ,jadi kedua manten selanjutnya mendatangi rumah temanten laki-laki biasanya bersama jamaah tamu dari manten lelaki. Kebanyakan orang Patihan Kidul mendatangi setelah acara

temu manten dari rumah wanita kurang lebih empat hari setelah acara itu mas

P : Apa makna dan simbol atas tradisi temu manten pak ?

I : Makna nya yaitu bentuk rasa syukur serta minta do'a kepada Allah agar kedua temanten diberikan hidup yang sakinah, mawadah, warohmah serta dapat mendapatkan keturunan dan menjalin keluarga yang harmonis, tentram dalam kehidupan yang baru. Yang terakhir yaitu tetap dalam perlindungan Allah SWT.

P : Apa penyebab tradisi temu manten masih di lestarikan ?

I : Waktu dulu, semenjak saya masih muda prosesi temu manten sudah ada mas, masyarakat di Patihan Kidul pun masih banyak yang menggunakan tradisi temu manten, hal ini disebabkan adanya peninggalan atau warisan dari nenek moyang mas, yang hingga kini di wariskan kepada anak cucu kita. dan tugas dari kita yaitu mematuhi atau melanjutkan warisan yang telah ditinggalkan nenek moyang terdahulu supaya masih tetap terjaga mas. Dalam pernikahan maka prosesi temu manten harus kita laksanakan terlebih kita orang jawa ya mas. Jadi dulu ada orang yang berkata “Wong Jowo Ojo Ilang Jawane” kurang lebih itu mas.

P : Tradisi apa saja yang disiyapkan sebelum acara pernikahan pak ?

I : Sebelum hari H, biasanya mencari bahan bahan seperti *janur*, *kembar mayang*, *ubo rampe* dan lain sebagainya mas. Dan malamnya dilanjut kirim do'a kepada leluhur mas, yaitu dengan mengadakan *slametan* yang di ikuti oleh sebagian tetangga dan saudara dari keluarga yang punya hajatan.

Refleksi

Dari hasil wawancara, peneliti mengetahui sejarah berdiri, serta tradisi atau peninggalan nenek moyang terdahulu masih tetap dilakukan oleh masyarakat desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Karena dikembalikan kepada pepatah Jawa “wong Jowo ojo ilang Jawane”.

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA
MELALUI WAWANCARA**

Nomor Wawancara	: 03/W/22-4/2021
Nama Informan	: Bapak Jamil
Identitas Informan	: Pujangga Sesepeuh Desa
Hari/Tgl Wawancara	: Jum'at, 22 April 2021
Waktu Wawancara	: 09.00 WIB
Tempat Wawancara	: Rumah Pak Jamil
Wawancara dideskripsikan pukul	: 21.00 – 23.00 WIB

Fokus Masalah Terkait praktek pelaksanaan Prosesi Temu Manten dan Makna Penggunaan Ayat-ayat Suci Al-Qur'an Surah Ar Rum ayat 1.

Deskripsi Hasil Wawancara

P : *Assalamu'aikum.*

I : *Wa'alikumsalam..*

P : Pak mau tanya tentang temu manten apakah bisa ?

I : *Owh, iyo mas. Sing di takokne opo wae mas*

P : Waktu pernikahan, Bagaimana praktek saat prosesi temu manten pak ?

I : *Proses e ngene le. Waktu manten kan acara akah nikah, nek acara iku wes sampe dilanjut prosesi temu manten. Dadi proses sing sakral pas manten iku yo proses temu manten, wong manten loro iku di temokne dadi*

siji nok omahe manten wedok, sak durung e nok pelaminan, manten loro iku di ireng karo di gandeng karo wong tuane manten iku, sak drung e manten iku mandek, manten iku diwehi ombe banyu, lha banyune iku ora sembarang banyu. Banyune iku di suwuk mari iku diwacakne dongo-dongo.

P : Bahan bahan untuk prosesi temu manten itu apa saja pak ?

I *Bahan e antarane banyu tirta wening, kembang setaman, Sindur, tangkir, endok la sak pitunggalane.*

P : Makna dari bahan bahan itu apa ya pak ?

I : *Kabeh iku onok maknahe mas, maknane gawe kembang setaman yaiku manten loro naliko pas temu manten iku disumpah nok isore kembang setaman, naliko disek manten pas isek bujang opo prawan wong loro manten iku di sekseni disumpah nok isore kembang setaman ben perilakune apik, wangi podo karo kembang setaman iku mau. Gawe kembang yo ora angger kembang, digolekne kembang sing wangi tujuane perilakune ben podo-podo lueh tambah apik sak wise dadi manten.onok gawe takir, takir iki maknane tafakur. Takir iku yo ono biting e asalae bittaini biting loro kelawan syahadat loro siji syahadat tauhid karo syahadat rosul. Onok maneh takir iku bentuk e kotak, kotak iku menurut kanjeng sunan kalijaga gambarne papat sahabat ,sahabat papat yaiku abu bakar, umar,usman lan ali.sing terakhir endok, pitik nek wes due endok kan pitik kui suarane ne “gogok petok” lha kui sunan kalijaga nerjemahne “ora cocok”. Lha ben amrih cocok endok mau di engkremit babone rong minggu nek wes kui kan netes dadi anak.lha sing disek ora duwe blu pas naliko isek dadi endok terus netes podo dueni bulene ,lagi iso cocok, akhire gambarne temanten loro ben podo-podo cocoke.*

P : Terus apa saja yang di ucapkan ketika berdo’a waktu temu manten itu pak ?

I : *Iku gawe ayat-ayat Al-Qur’an mas surah Ar-rum Ayat 21. Dadi ayat iku di woco nok jero ati karo moco do’a bismillah ‘ala sunnati rosullilah, bismillah ‘ala millati rasullilah, bismillah laahaulla walaquwwata illabillah.*

P : Makannya dari do’a tersebut apa ya pak ?

I : *Maknane iku bismillah jalok nok gusti allah supoyo manten loro iku slamet songko opo wae, slamet songko bahaya, tola' bala' slamet songko pancoba-pancoba lan jalok supoyo manten loro iku supoyo langgeng angenipun bebrayan urip naliko ing alam dunya. Terus kalimah bismillah iku kabeh onok maknahe, huruf e ono songolas (19) saben saben huruf dueni keselamatan. Nangkis malaikat zabaniyah nyelakani umat nabi muhammad.menjamin suatu keselamatan. Ilmu hikmah e ngono iku mas.*

P : Oalah gitu ya pak.

I : *Nggeh mas.*

P : Terimakasih banyak pak sudah dijelaskan ilmu atau pengetahuan tentang

I : pernikahan dalam prosesi temu manten. Jazakumullah pak
Iya mas.

Refleksi

Dari hasil wawancara dengan Pak Jamil, beliau merupakan informan sekaligus sesepuh desa dan pujangga yang sering mimimpin jalannya acara tersebut dalam prosesi temu manten adat Jawa. Peneliti mengetahui praktek-praktek yang dilakukan ketika prosesi temu manten adat Jawa serta peneliti mengetahui makna dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21 yang digunakan dalam prosesi temu manten adat Jawa yang dilaksanakan di Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

**DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA
MELALUI OBSERVASI**

Nomor Catatan Lapangan	: 01/O/14-04/2021
Hari/Tgl Pengamatan	: Rabu, 14 April 2021
Waktu Pengamatan	: 08.00 WIB
Tempat Pengamatan	: Kantor Kepala Desa Patihan Kidul
dideskripsikan pukul	: 21.00-00.00 WIB

Fokus Pengamatan terkait Lokasi Desa Patihan Kidul

Deskripsi Hasil Observasi

Pada kesempatan ini peneliti mengamati kantor desa Patihan Kidul dan keadaan suasana desa di pagi hari. Berdasarkan pengamatan peneliti, nampak beberapa anggota pamong dan staf kantor hadir di kantor desa Patihan Kidul. Pada hari ini suasana sangat ramai karena pukul 08.00 seluruh anggota yang bekerja di kantor desa masuk seperti biasanya serta bekerja sesuai tugasnya masing-masing. Saat itu peneliti hendak meminta izin kepada bapak lurah selaku pemimpin atau kepala desa Patihan Kidul. Pada waktu itu ketepatan bapak kepala desa tidak berkena hadir, dikarenakan ada kepentingan mendadak dan akhirnya saya meminta izin kepada bapak sekertaris desa yaitu bapak Yudi. Disana saya juga meminta keterangan dengan waktu pelaksanaa pernikahan di desa Patihan Kidul. Setelah saya meminta izin penelitian, akhirnya saya mendapatkan izin dari pihak Desa Patihan Kidul dan mendapat respon dan menerima saya dengan baik. Hal ini menurut peneliti merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kerjasama antara IAIN PONOROGO dan pemerintah Desa Patihan Kidul terjalin erat.

Refleksi

Dari hasil observasi ini peneliti menyimpulkan bahwa lokasi dan keadaan Desa Patihan Kidul sangat memadai untuk mengadakan penelitian dalam prosesi temu manten adat Jawa. Prosesi Temu Manten dalam pernikahan di Patihan Kidul biasanya dimulai pukul 09.00 dan ada juga yang memulai sehabis dhuhur sekitar jam 13.00 WIB. Selain itu peneliti bisa melihat letak geografis desa, mengetahui kehidupan sosial, ekonomi masyarakat serta berbagai aktifitas pekerjaan dan mata pencaharian masyarakat. Peneliti mengetahui sebagian besar masyarakat disana bekerja sebagai pedagang, karena desa Patihan Kidul memiliki pasar sendiri dan lokasinya sebelah sangat strategis.

DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI OBSERVASI

Nomor Catatan Lapangan	: 02/O/15-04/2021
Hari/Tgl Pengamatan	: Kamis, 15 April 2021
Waktu Pengamatan	: 09.00 WIB
Tempat Pengamatan	: Rumah Bapak Jamil
Dideskripsikan pukul	: 21.00-00.00 WIB

Fokus Pengamatan Terkait Lokasi Rumah Bapak Jamil Selaku Sesebuah Desa dan Tokoh Agama Desa Patihan Kidul.

Deskripsi Hasil Observasi

Pada kesempatan ini peneliti mengamati rumah Bapak Jamil. Peneliti mengamati bahwa halaman rumah Bapak Jamil terbilang luas. Sebelumnya peneliti bersikap sopan ketika bertamu ke rumah beliau. Peneliti meminta izin untuk bertanya tentang penggunaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam prosesi temu manten yang dilakukan di Desa Patihan Kidul. Beliau merupakan salah satu tokoh agama di Desa Patihan Kidul, Setiap harinya banyak anak-anak kecil

bersekolah diniyah atau sekolah sore di rumah beliau. Beliau juga merupakan ustadz di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Bapak Jamil merupakan orang yang mempunyai banyak bakat selain menjadi pujangga dalam acara pernikahan, beliau merupakan seorang qor'i dan biasanya menjadi juri di berbagai ajang perlombaan. Tidak hanya itu, setiap satu minggu sekali dirumah beliau mengadakan pelatihan bela diri, pengikutnya juga lumayan banyak, mulai dari anak-anak kecil hingga dewasa. Beliau di karuniai satu istri dan tiga anak, satu anak laki-laki dan dua anak perempuan. Istri dan kedua anaknya perempuan mahir dalam bidang qori' dan satu anak laki-laki beliau mahir dalam bidang bela diri. Dan yang terakhir beliau sering berkenan hadir di dalam pernikahan untuk mengaji dan dimintai do'a kepada sesepuh Desa Patihan Kidul untuk memimpin jalannya sebuah acara didalam pernikahan yang ada di Desa Patihan Kidul Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Refleksi

Dari hasil observasi ini peneliti mengetahui pak Jamil merupakan salah satu tokoh agama di desa Patihan Kidul, beliau juga menjadi salah satu imam masjid di desanya. Selain itu beliau juga pujangga. Biasanya beliau sering mengisi atau maulidoh dalam berbagai kegiatan seperti bilal jum'at, memimpin tahlil dan memimpin do'a dalam acara walimatul ursy atau pernikahan.

DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI OBSERVASI

Nomor Catatan Lapangan	: 03/O/16-04/2021
Hari/Tgl Pengamatan	: Jum'at, 16 April 2021
Waktu Pengamatan	: 08.00 WIB
Tempat Pengamatan	: Acara Walimatul Ursy Kang Dimas
dideskripsikan pukul	: 21.00-00.00 WIB

Fokus Pengamatan terkait Lokasi Desa Patihan Kidul

Deskripsi Hasil Observasi

Pada kesempatan ini peneliti mengamati acara pernikahan di rumah kang Dimas. Peneliti mengamati bahwa acara itu dilaksanakan dengan lancar. Pada waktu itu acara prosesi temu manten dilaksanakan pagi hari sekitar jam 09.00 WIB. Pada waktu itu salah satu tokoh masyarakat yang bernama Pak Jamil membacakan ayat ayat Al-Quran surah Ar-Rum Ayat 21 waktu prosesi temu manten saat berlangsungnya acara hingga selesai.

Refleksi

Dari hasil observasi ini peneliti menyimpulkan bahwa pada saat temu manten di Desa Patihan Kidul selalu dibacaakan Do'a dari Al-Qur'an khususnya surat Ar-Rum ayat 21.

RIWAYAT HIDUP

Mohamad Ari Fahmi ‘Ulum dilahirkan pada tanggal 01 April 1999 di desa Getasanyar kecamatan Sidorejo kabupaten Magetan. Putra Bapak Suyadi dan Ibu Rubingatul. Awal belajar pertama kali di TK Dahlia Getasanyar. Selanjutnya pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 2011 di SDN Getasanyar 1.

Pendidikan berikutnya ditempuh di MTS Plumpung kecamatan Plaosan kabupaten Magetan dan ditamatkan pada tahun 2014 lalu melanjutkan pendidikan di MAN 3 Magetan lalu lulus pada tahun 2017. Selama menjalani pendidikan di MAN 3 Magetan ia aktif dalam bidang ekstrakurikuler.

Kemudian pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yaitu Unit Kegiatan Ke-Islaman (UKI) Ulinnuha. Disitulah penulis merasa sangat terbantu untuk mengembangkan kecakapan yang dimiliki, antaranya ialah pengalaman berorganisasi dan mengembangkan seni budaya Islam.